

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN WISATA

BENOWO PARK

(Studi di Desa Penggarit, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang)

Skripsi

Program Sarjana (S1)

Prodi Sosiologi



Disusun Oleh:

Diah Ayu Lukitasari

1706026001

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2024

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal: Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Diah Ayu Lukitasari

NIM : 1706026001

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Benowo Park (Studi di Desa Penggarit, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan pada sidang munaqosah. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 16 Juni 2024

Pembimbing

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan Penulisan



Ririh Megah Safitri, M.A
NIP. 199209072019032018



Siti Azizah, M.Si
NIP. 199206232019032016

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN WISATA BENOWO PARK

(Studi Di Desa Penggarit, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang)

Disusun Oleh :

Diah Ayu Lukitasari

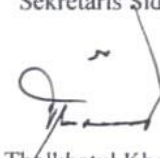
1706026001

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 24 Juni 2024 dan dinyatakan **LULUS**

Susunan Dewan Penguji :


Ketua Sidang

Ririh Megah Safitri, M.A
NIP. 199209072019032018

Sekretaris Sidang

Dr. Tholkhatul Khoir, M.Ag
NIP. 197701202005011005

Penguji


Endang Supriadi, M.A
NIP. 198909152023211030

Pembimbing 1
Bidang Substansi Materi


Ririh Megah Safitri, M.A
NIP. 199209072019032018

Pembimbing 2
Bidang Metodologi dan Tata Tulis


Siti Azizah, M.Si
NIP. 199206232019032016

HALAMAN PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi UIN Walisongo Semarang dan lembaga pendidikan tinggi lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan ini dan daftar pustaka.

Semarang, 14 Juni 2024



Diah Ayu Lukitasari

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Benowo Park (Studi di Desa Penggarit, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang)”**. Tidak lupa penulis panjatkan shalawat serta salam dihaturkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW yang telah kita nantikan syafaatnya di yaumul akhir.

Pada penyusunan skripsi ini tidak luput dengan adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak terkait, baik secara moril maupun materiil, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Yahya, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Naili Ni'matul Illiyun, M.A., selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Ririh Megah Safitri, M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi 1 penulis, yang senantiasa memberikan dukungan, arahan, semangat serta saran terkait dengan proses skripsi ini.
5. Ibu Siti Azizah, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi 2, yang telah membantu, memberikan bimbingan, semangat, saran, serta motivasidalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Segenap jajaran dosen dan tenaga pendidik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman serta membantu selama proses penyusunan skripsi.
7. Segenap Pemerintah Desa Penggarit, pengurus Wisata Benowo Park, dan Masyarakat Desa Penggarit yang telah memberikan izin kepada

penulis dan bersedia membantu penulis dengan memberikan informasi serta data terkait penelitian ini.

8. Kedua orangtua saya, Bapak Mispani dan Ibu Sri Atun serta kedua adik saya Dava Arul Lukitafani dan Aluna Mutiara Sani yang senantiasa mendoakan, memberikan motivasi dan semangat serta memberikan banyak dukungan baik moril maupun materiil kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
9. Kepada Mas Roni Agus Santoso, yang senantiasa memberikan motivasi, dukungan dan semangat untuk penulis agar cepat menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman Sosiologi C 2017, yang saling memberi motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi dan studi ini.
11. Terima kasih untuk seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Demikian penulis ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berperan. Semoga laporan penelitian skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca maupun bagi masyarakat. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis berharap kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan ke depannya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 Juni 2024
Penulis

Diah Ayu Lukitasari
NIM. 1706026001

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, saya persembahkan karya ini kepada:

Kedua orang tua, Bapak Mispani dan Ibu Sri Atun yang telah memberikan doa, semangat, dan dukungan serta selalu menyertai di setiap langkah saya selama proses menuntut ilmu.

Almamater kebanggaan, yakni Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah menjadi tempat saya dalam menuntut ilmu.

MOTTO

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk orang lain."

(HR Ath-Thabari)

ABSTRAK

Benowo Park merupakan objek wisata yang berada di Desa Penggarit yang dibuka pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami konsep pemberdayaan masyarakat dalam konteks pengembangan wisata Benowo Park di Desa Penggarit, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang. Menggunakan Teori Pemberdayaan Jim Ife sebagai landasan konseptual, penelitian ini menggali strategi dan dampak dari pemberdayaan masyarakat dalam upaya mengoptimalkan potensi pariwisata lokal. Pemberdayaan masyarakat dianggap sebagai pendekatan yang penting dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, karena melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan, implementasi program, dan pemeliharaan destinasi wisata.

Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui Observasi, wawancara, serta studi dokumen dan literatur yang berkaitan dengan penelitian. Informan didapatkan melalui teknik *purposive* dengan jumlah informan sebanyak 5 orang. Analisis data menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Data yang sudah dihimpun selanjutnya dianalisis menggunakan teori Pemberdayaan masyarakat Jim Ife untuk melihat bagaimana pemberdayaan masyarakat berlangsung di wisata Benowo Park Desa Penggarit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat yang diterapkan dalam pengembangan wisata Benowo Park telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan partisipasi dan keterlibatan masyarakat lokal. Melalui program-program pemberdayaan seperti optimalisasi potensi alam, seni dan budaya, rekrutmen masyarakat, peningkatan kapasitas masyarakat, pelatihan keterampilan, peningkatan kesadaran lingkungan, kemitraan dengan pelaku pariwisata, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan wisata, masyarakat Desa Penggarit semakin mampu mengelola dan mempromosikan destinasi pariwisata secara berkelanjutan.

Kata Kunci : Pemberdayaan Masyarakat, Pengembangan Wisata, Benowo Park

ABSTRACT

Benowo Park is a tourist attraction in Penggarit Village which opened in 2017. This research aims to explore the concept of community empowerment in the context of Benowo Park tourism development in Penggarit Village, Taman District, Pemalang Regency. Using Jim Ife's Empowerment Theory as a conceptual basis, this research explores the strategies and impacts of community empowerment in an effort to optimize local tourism potential. Community empowerment is considered an important approach in sustainable tourism development, because it involves active community participation in decision making, program implementation and maintenance of tourist destinations.

The research was conducted using qualitative methods with a descriptive approach. Data was collected through observation, interviews, as well as studying documents and literature related to research. Informants were obtained through purposive techniques with a total of 5 informants. Data analysis uses Miles and Huberman analysis techniques by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The data that has been collected is then analyzed using Jim Ife's community empowerment theory to see how community empowerment takes place at the Benowo Park tourist attraction in Penggarit Village.

The research results show that the community empowerment strategy implemented in the development of Benowo Park tourism has had a positive impact in increasing local community participation and involvement. Through empowerment programs such as optimizing natural, artistic and cultural potential, community recruitment, increasing community capacity, skills training, increasing environmental awareness, partnerships with tourism actors, and participation in decision making related to tourism development, the Penggarit Village community is increasingly able to manage and promote sustainable tourism destinations.

Keywords : Community Empowerment, Tourism Development, Benowo Park

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	II
LEMBAR PENGESAHAN.....	III
HALAMAN PERNYATAAN	IV
KATA PENGANTAR.....	V
PERSEMBAHAN	VII
MOTTO	VIII
ABSTRAK.....	IX
DAFTAR ISI	XI
DAFTAR TABEL	XIV
DAFTAR GAMBAR.....	XV
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	4
F. Kerangka Teori.....	8
G. Metode Penelitian	12
H. Sistematika Penulisan	17
BAB II	19
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN TEORI PEMBERDAYAAN JIM IFE.....	19
A. Pemberdayaan Masyarakat dan Pengembangan Wisata.....	19
1. Pemberdayaan Masyarakat.....	19
2. Pengembangan wisata.....	21
3. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Islam	22
B. Teori Pemberdayaan Jim Ife.....	23
1. Konsep pemberdayaan Jim Ife	23

2. Asumsi dasar Jim Ite.....	26
3. Istilah penting Teori Pemberdayaan Jim Ite	26
BAB III	28
GAMBARAN UMUM DESA PENGGARIT	28
A. Kondisi Umum Desa Penggarit Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang 28	
1. Kondisi Geografis.....	28
2. Kondisi Demografis	29
3. Kondisi Topografis	32
4. Profil Desa Penggarit	33
B. Profil Wisata Benowo Park	36
1. Sejarah Berdirinya Wisata Benowo Park.....	36
2. Konsep Benowo Park.....	39
3. Kepengurusan Wisata Benowo Park.....	43
BAB IV	44
STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM	
PENGEMBANGAN WISATA BENOWO PARK.....	44
A. Optimalisasi Potensi Alam, Seni, dan Budaya	44
1. Identifikasi dan Pengelolaan Potensi Wisata	44
2. Pemasaran Produk Khas Daerah	50
B. Rekrutmen Masyarakat sebagai Pengelola Wisata Benowo Park	52
1. Rekrutmen Pokdarwis Sebagai Pengelola Wisata dan BUMDes.....	52
2. Rekrutmen Karang Taruna	56
C. Peningkatan Kapasitas Masyarakat.....	59
1. Peningkatan Keahlian sebagai Pemandu Wisata	59
2. Pengelolaan Kebersihan dan Keberlanjutan Lingkungan	62
BAB V.....	64
DAMPAK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM	
PENGEMBANGAN WISATA BENOWO PARK.....	64
A. Dampak Ekonomi	64
1. Keterserapan Tenaga Kerja sebagai Pengelola dan Pedagang	64
2. Peningkatan Pendapatan	68
B. Dampak Sosial.....	72
1. Peningkatan Keterampilan dan Kompetensi	72

2. Penguatan Solidaritas dan Identitas Komunitas	74
C. Dampak Budaya	75
1. Partisipasi Masyarakat dalam Melestarikan Budaya Setempat	75
2. Eksistensi Budaya Lokal.....	78
BAB VI.....	80
PENUTUP	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN	86
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Penggarit Berdasarkan Jenis Kelamin	29
Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Penggarit Berdasarkan Usia.....	30
Tabel 3. Pendidikan Penduduk Desa Penggarit Tahun 2022	30
Tabel 4. Profesi Penduduk Di Desa Penggarit	31
Tabel 5. Luas Lahan Desa Penggarit	32
Tabel 6. Kepengurusan BUMDes Wiguna Utama	43
Tabel 7. Daftar Pedagang di Wisata Benowo Park.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Desa Penggarit	29
Gambar 2. Struktur dan Tata Kerja Pemerintah Desa	35
Gambar 3. Spot selfie pertama kali dibuat “Benowo Park”	37
Gambar 4. Kios-kios/ warung yang ada di dalam wisata Benowo Park	39
Gambar 5. Ticket Gate yang berada di sebelah kiri pintu masuk.....	39
Gambar 6. Kawanan kera yang berada di wisata Benowo Park.....	40
Gambar 7. Makam Pangeran Benowo	40
Gambar 8. Kuliner Tradisional.....	41
Gambar 9. Uang Klithik sebagai alat pembayaran yang terbuat dari Kayu	41
Gambar 10. Kesenian Karawitan “Gistara Laras”	42
Gambar 11. Pelatihan Pemandu Ekowisata oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pematang	60
Gambar 12. Pelatihan Jurnalistik dan Konten Kreator Desa Wisata	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat dapat bertindak secara mandiri, mengambil alih kehidupannya, dan menemukan solusi permasalahan melalui proses pemberdayaan masyarakat, yang memberikan mereka peluang, pengetahuan, dan keterampilan. Pemberdayaan masyarakat juga melibatkan upaya untuk membentuk kembali masyarakat agar memungkinkan mereka mengambil inisiatif untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan memperbaiki lingkungannya. Dengan demikian, kesejahteraan masyarakat akan terwujud jika pemberdayaan masyarakat dilakukan secara terus-menerus (Handoyono, 2020).

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu pendekatan yang berupaya meningkatkan tingkat kompetensi, akuntabilitas, dan keterlibatan mereka dalam proses perbaikan berkelanjutan. Salah satu cara untuk memberdayakan masyarakat adalah dengan mengubah lahan menjadi daya tarik unik yang menarik banyak pengunjung. Program pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk membantu masyarakat merasa lebih mampu mengendalikan kehidupan mereka sendiri dengan menyediakan sumber daya yang mereka butuhkan untuk mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan tersebut (Nashar, 2016).

Wisata alam di Indonesia berpotensi meningkatkan taraf hidup dan menampilkan keindahan alam yang melimpah. Ada upaya terpuji untuk memberdayakan penduduk setempat melalui kehadiran wisatawan. Di zaman yang modern ini, ada banyak pilihan destinasi modern yang ingin meningkatkan potensi pariwisatanya.

Pariwisata mempunyai kemampuan untuk meningkatkan taraf hidup pemerintah daerah dan masyarakat melalui pengolahan dan pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang baik. Masyarakat dapat diberdayakan untuk memanfaatkan sumber daya mereka dengan lebih baik ketika tempat wisata dibangun dan dikembangkan.

Selain itu, mengurangi atau menghilangkan ketergantungan pada pihak lain merupakan manfaat lain yang diharapkan dari pemberdayaan masyarakat.

Desa wisata dan pariwisata saling berkaitan erat, meskipun ada perbedaan konsep dalam hal keduanya. Desa wisata tidak hanya melihat bagaimana destinasi wisata itu saja tetapi bagaimana hal tersebut memberikan pengaruh atau dampak untuk masyarakat sekitar dengan pengelolaan secara mandiri. Sedangkan jika pariwisata hanya berfokus pada sebuah destinasi wisata yang biasanya di kelola oleh pemerintah daerah.

Para pemangku kebijakan di Desa Penggarit mengkaji kekuatan dan kelemahan masyarakat. Dilihat dari letak Desa Penggarit yang strategis, desa ini terletak sekitar sepuluh menit dari pusat kota. Desa Penggarit memiliki kekayaan sejarah budaya yang mencakup karya seni dan kuliner yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan memanfaatkan keunggulan yang sudah ada untuk menciptakan atraksi wisata inovatif yang dibangun atas dasar pemberdayaan masyarakat.

Salah satu contoh wisata inovatif yang memberikan manfaat bagi masyarakat setempat adalah wisata Benowo Park, sebuah destinasi wisata populer di Desa Penggarit. Pemerintah Desa berinisiatif untuk mendirikan Benowo Park di atas lahan milik Perhutani. Benowo Park merupakan obyek wisata religi, wisata edukasi sekaligus wisata budaya. Di dalam wisata Benowo Park sendiri terdapat makam sesepuh masyarakat Pemalang yaitu Pangeran Benowo yang namanya menjadi cikal bakal tempat wisata Benowo Park. Selain itu, ada juga makam Patih Sampun dan makam Mbah Jamur Apu yang menjadi salah satu wisata religi. Selanjutnya, adanya kegiatan kebudayaan yang diadakan di Benowo Park diantaranya kesenian tradisional berupa Tarian Beruk atau Reksa Wanara serta pertunjukan musik tradisional karawitan yang diberi nama “Gistara Laras”. Karawitan tersebut beranggotakan dari masyarakat lokal Desa Penggarit dan di gelar pada setiap momen Pasar Kamis Wage. Selain itu,

ada juga destinasi yang dapat di nikmati pengunjung, seperti taman kelinci untuk wisata edukasi anak-anak, lapangan menembak dan terdapat juga embung Pudakwangi yang dapat digunakan untuk bermain wahana air seperti perahu motor.

Wisata Benowo Park juga dapat dijumpai kuliner tradisional jaman dahulu seperti *sega jagung*, *gondem*, *blendung* (urap jagung), *growol* (olahan singkong), *serabi*, *gethuk*, *gemblong*, *sate kraca*, *sayur kaca*, *kluban urap*, *tiwul*, *krawu*, *gebral* dan aneka makanan lain yang dibungkus menggunakan daun jati serta minuman yang disajikan menggunakan gelas yang terbuat dari tanah liat yang sudah jarang ditemukan pada masa sekarang namun dapat dijumpai di Benowo Park pada setiap Kamis Wage di Benowo Park. Hal unik juga dijumpai di Pasar Kamis Wage yaitu menggunakan uang klithik (yang terbuat dari kayu) sebagai alat pembayaran saat jual beli. Wisata Benowo Park dibuka setiap hari dan penyelenggaraan pasar tradisional Kamis Wage di Wisata Benowo Park diselenggarakan sesuai dengan hari pasaran kalender jawa, Kamis Wage (Pamungkas, 2023).

Wisata Benowo Park memberikan platform kepada penduduk setempat untuk berpartisipasi dalam inisiatif yang meningkatkan dampak positif pariwisata dalam kehidupan sehari-hari mereka. Bentuk partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat adalah dengan berjualan makanan jaman dahulu atau makanan tradisional pada saat momen *kamis wage*, menyelenggarakan kesenian tradisional atau daerah, ikut serta dalam mengelola tempat wisata Benowo Park dan masih ada lagi partisipasi masyarakat dengan menggunakan berbagai strategi dalam mengembangkan wisata Benowo Park.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis ingin meneliti bagaimana strategi yang digunakan dan bagaimana dampak bagi pemberdayaan masyarakat di Desa Penggarit : Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Benowo Park (Studi di Desa Penggarit, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wisata Benowo Park?
2. Bagaimana dampak dari pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wisata Benowo Park?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wisata Benowo Park.
2. Mendeskripsikan bagaimana dampak dari pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wisata Benowo Park.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini menambah khasanah keilmuan tentang pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata dan dapat menjadi titik awal untuk penelitian sebagai bahan rujukan untuk Universitas Islam Negeri Walisongo di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Semarang.

2. Manfaat praktis

Untuk membantu pihak yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata Benowo Park.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan perbandingan agar tidak terjadi penelitian yang berulang, maka peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai tinjauan pustaka. Beberapa penelitian sejenis dan relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan diantaranya:

1. Pemberdayaan Masyarakat

Kajian mengenai pemberdayaan masyarakat bersumber dari lima penelitian yang telah dilakukan dengan topik yang berkaitan dengan judul

penelitian, yaitu oleh Wahyuni (2018), Andriyani dkk (2017), Masrudi dkk (2021), Rindi (2019), dan Istiyanti (2020).

Wahyuni (2018) mengkaji pemberdayaan masyarakat di Desa Nglanggeran. Pengembangan desa wisata Nglanggeran telah menjadi sumber pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat berkat adanya pelatihan dan dukungan masyarakat seputar pengelolaan desa, serta sosialisasi dan inovasi. Hal tersebut berhasil meningkatkan perekonomian masyarakat.

Sementara itu, Andriyani (2017) mengkaji pemberdayaan di Desa Panglipuran. Meskipun terdapat berbagai tantangan dalam pelaksanaan pemberdayaan, namun pemberdayaan masyarakat jenis ini melibatkan partisipasi masyarakat mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Nilai-nilai sosial, budaya, dan lingkungan diperkuat dan ditransformasikan sebagai hasil pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata yang berdampak pada ketahanan sosial budaya.

Kajian berikutnya dilakukan pada penelitian yang ditulis oleh Masrudi (2021). Pembentukan kelompok kerja katering pariwisata dan kelompok pemandu wisata yang telah mengikuti berbagai pelatihan merupakan indikator yang jelas dari pertumbuhan keterampilan dan otonomi masyarakat. Adanya kegiatan pemberdayaan melalui peningkatan keterampilan mampu membantu masyarakat memperoleh dan meningkatkan keterampilan, menciptakan sumber penghasilan baru bagi masyarakat sehingga dapat mengatasi pengangguran. Kajian mengenai pemberdayaan masyarakat juga dijelaskan oleh Rindi (2019). Hasil penelitian menunjukkan pentingnya pemberdayaan dalam peran Desa Wonokarto sebagai pemimpin industri pariwisata. Dengan pengelolaan dan pengembangan yang baik, ketiga potensi wisata Desa Wonokarto ini dapat berperan besar dalam pemberdayaan masyarakat dengan mendorong pertumbuhan ekonomi, menurunkan angka kriminalitas dan pengangguran,

serta meningkatkan dan mensejahterakan perekonomian masyarakat Desa Wonokarto.

Kajian kelima ditulis oleh Istiyanti (2020). Hasil penelitian ini memfokuskan pentingnya partisipasi masyarakat sepanjang tahap perencanaan dan pelaksanaan di daerah pedesaan. Sosialisasi mengenai pemasaran, air dan kesehatan, pengumpulan data potensi desa untuk perencanaan desa, dan pelatihan produksi biodiesel merupakan contoh kegiatan pelibatan masyarakat yang berkontribusi terhadap pengembangan desa wisata. Ketahanan budaya lokal dan pergeseran nilai sosial dan lingkungan merupakan dua hasil pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata.

Berbeda dengan penelitian penulis yang bertujuan untuk membahas dan menganalisis pemberdayaan masyarakat secara keseluruhan yang diawali dari pembentukannya dalam proses pengembangan wisata, kelima penelitian di atas fokus pada aspek pemberdayaan secara spesifik.

2. Pengembangan Wisata

Kajian mengenai pengembangan wisata dilakukan terhadap lima penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian, diantaranya adalah Syuldairi dan Febrina (2021), Khairunnisah (2019), Setiawan dan Kurniawan (2021), Syarifuddin (2022), Jubaedah dan Fajarianto (2021).

Kajian yang ditulis oleh Syuldairi dan Febrina (2021) yang mengkaji tentang pengembangan wisata mangrove di Desa Bokor. Desa Bokor memiliki pariwisata unggulan yakni wisata mangrove. Pemerintah Desa Bokor dan Pokdarwis menyelenggarakan sejumlah acara yang dapat membantu berkembangnya wisata mangrove Desa Bokor dalam upaya menjalin kerjasama jangka panjang. Wisata mangrove di Desa Bokor berpotensi mendorong perekonomian lokal dan regional.

Kajian selanjutnya ditulis oleh Khairunnisah (2019) yang membahas tentang Partisipasi Pokdarwis dalam Pengembangan Wisata

Halal di Desa Sesaot. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi Pokdarwis di Desa Sesaot sangat besar. Pokdarwis menggandeng masyarakat untuk ikut serta dalam pengembangan wisata halal. Meskipun begitu, dalam proses pelaksanaannya masih ada beberapa kendala yang menghambat partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata halal.

Sementara itu, Setiawan dan Kurniawan (2021) mengkaji tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata Taman Bulak Kenjeran yang berada di kelurahan Kedung Cowek Kecamatan Bulak. Partisipasi masyarakat di kelurahan tersebut menjadi kunci keberhasilan dalam pengembangan wisata Taman Bulak Kenjeran dan dikatakan berhasil karena masyarakat dilibatkan dalam hal penyampaian ide pemikiran terkait berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan, partisipasi dalam bentuk pendanaan serta berpartisipasi dalam setiap proses pengembangan wisata dalam bentuk pemberdayaan.

Kajian mengenai pengembangan wisata juga dijelaskan oleh Syarifuddin (2022). Fokus kajian ini adalah meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki untuk memaksimalkan produksi hasil penjualan madu di Desa Ciburial sehingga berpengaruh pada peningkatan perekonomian masyarakat dan bertambah pula peluang dalam keberlanjutan pengembangan desa wisata.

Kajian kelima yang ditulis oleh Jubaedah dan Fajarianto (2021). Menciptakan atraksi wisata yang memanfaatkan kearifan lokal menjadi fokus utama penelitian ini. Peluang untuk mendongkrak perekonomian masyarakat terdapat di kawasan Batu Lawang dan Petilasan Sunan Bonang di Desa Cupang yang berpotensi menjadi destinasi wisata populer. Meskipun daya tarik wisata alam mempunyai potensi yang belum tergali, namun belum adanya pemberdayaan masyarakat dan fasilitas wisata masih menjadi kendala dalam mengembangkan potensi wisata tersebut.

Berbeda dengan penelitian penulis, kelima penelitian di atas semuanya menghasilkan temuan yang berbeda. Dalam penelitian penulis

mengkaji dampak dari pemberdayaan masyarakat dalam proses pengembangan wisata.

F. Kerangka Teori

1. Pemberdayaan Masyarakat

Memberdayakan suatu masyarakat berarti menciptakan suatu lingkungan di mana seluruh potensi mereka dapat berkembang. Ada kekuatan di setiap masyarakat, meskipun orang-orang tidak selalu mengenali atau memahaminya. Dengan asumsi hal ini benar, tujuan pemberdayaan adalah untuk meningkatkan kekuatan seseorang melalui pengembangan pemahaman tentang potensi seseorang dan upaya untuk mengembangkannya. Istilah “pemberdayaan” mengacu pada serangkaian tindakan yang diambil untuk membantu kelompok dan komunitas yang kurang berdaya agar mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri yang mereka perlukan untuk menilai situasi mereka sendiri, menentukan kebutuhan dan potensi mereka sendiri, dan pada akhirnya mengatasi kesulitan. Selain itu, pemberdayaan juga melibatkan pemilihan solusi alternatif dengan pemanfaatan sumber daya dan potensi yang dimiliki (Hayat, 2018).

Untuk membantu masyarakat tertindas untuk mengatasi kemiskinan dan status sosialnya, terdapat program pemberdayaan masyarakat (Zubaedi, 2013).

2. Pengembangan Wisata

Pengembangan berasal dari kata “berkembang” yang memiliki makna mekar terbuka, menjadikan besar, menjadikan maju (Soekanto, 2013). Di sini, pembangunan berarti mengambil alih atau menjadikan sesuatu dari ketiadaan. Kata “wisata” berasal dari bahasa Sansekertadalam bahasa Indonesia memiliki arti “perjalanan”. Mempromosikan perjalanan ke suatu lokasi untuk memuaskan keinginan seseorang akan hiburan dan pembelajaran adalah inti dari pariwisata.

Untuk mencapai kesejahteraan yang diidam-idamkan masyarakat, maka perlu dilakukan pembangunan kepariwisataan secara konsisten dengan tetap menggalang semangat dan pembangunan masyarakat melalui kegiatan pariwisata. Tujuan pengembangan pariwisata adalah memaksimalkan potensi industri pariwisata dengan memanfaatkan berbagai asetnya, termasuk masyarakat dan bentang alamnya. Dapat dikatakan bahwa masyarakat memainkan peran integral dalam pariwisata.

Pengembangan wisata di Benowo Park telah diberlakukan beberapa strategi, salah satunya yakni dengan melakukan pembangunan sarana fasilitas yang memadai, menambah destinasi wisata di Benowo Park sehingga keberlangsungan pengembangan wisata membuat masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam mengelola dan mengembangkan wisata Benowo Park.

3. Teori Pemberdayaan Jim Ife

a. Asumsi Dasar Jim Ife

Daya berarti kekuatan atau kemampuan, dan dari situlah istilah “pemberdayaan” berasal. “Pemberdayaan” menunjukkan tindakan menerima kekuasaan atau pengalihan kekuasaan dari mereka yang sudah memilikinya kepada mereka yang tidak (Sulistiyani, 2017). Menurut Jim Ife, tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk membantu masyarakat mendapatkan kendali atas kehidupan mereka sendiri dan kehidupan orang-orang di sekitar mereka dengan menyediakan alat yang mereka perlukan untuk membuat keputusan yang tepat dan mengambil bagian dalam membentuk masa depan mereka sendiri (Ife & Tesoriero, 2008).

Dalam penelitian ini, teori pemberdayaan Jim Ife diterapkan. Peluang yang lebih adil dapat dicapai melalui pengembangan atau perubahan struktur dan lembaga yang memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan

masyarakat, sesuai gagasan Jim Ife. Hal ini dapat dicapai melalui kebijakan dan perencanaan (Ife & Tesoriero, 2008).

b. Konsep Pemberdayaan Jim Ife

Dua gagasan utama, kekuatan dan ketimpangan berkaitan erat dengan gagasan pemberdayaan, menurut Jim Ife. Karena masyarakat kekurangan kekuatan (*power*), maka terjadi ketimpangan (*disadvantage*). Penyebab ketimpangan yang dialami oleh masyarakat yaitu karena:

- a. Ekonomi masyarakat rendah
- b. Keterampilan masyarakat rendah
- c. Tidak ada alternatif pekerjaan.

Adanya ketidakberdayaan tersebut menimbulkan berbagai macam permasalahan dalam individu maupun masyarakat. Pemberdayaan dimaksudkan untuk membantu individu atau kelompok yang tidak memiliki keberuntungan atau ketimpangan. Premis penting dalam pemberdayaan masyarakat adalah kesadaran bahwa ketidakberdayaan individu dan kolektif merupakan akar penyebab ketidakberdayaan masyarakat. Kekuatan (*power*) merupakan pemberian pada individu maupun kelompok dan memperbolehkan mereka mendapatkan kekuasaan dengan hasil mereka sendiri serta menyalurkan kembali kekuatan kepada mereka yang tidak mempunyai kuasa (Ife, 1997).

Hal ini yang memiliki kekuatan (*power*) dalam pendirian wisata Benowo Park adalah Kepala Desa Penggarit. Kepala Desa Penggarit yang memiliki kekuatan dalam pemerintahan serta untuk membantu masyarakat Desa Penggarit dalam ketimpangan ekonomi, berinisiasi untuk memanfaatkan lahan dari Perhutani dengan membuat wisata Benowo Park yang melibatkan masyarakat terkait seperti para pedagang, pemuda yang tergabung dalam karang taruna dan pokdarwis sebagai upaya memberdayakan masyarakat.

Pengertian pemberdayaan dapat dijelaskan menggunakan empat perspektif, yakni perspektif pluralis, elitis, strukturalis, dan poststrukturalis memberikan penjelasan berbeda mengenai apa yang dimaksud dengan pemberdayaan. Pemahaman mendasar dalam pemberdayaan masyarakat haruslah bahwa individu tidak memiliki kekuasaan, yang pada gilirannya menyebabkan ketidakberdayaan dalam masyarakat (Zubaedi, 2013).

Ada beberapa bentuk kekuatan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam memberdayakan masyarakat menurut Jim Ife. Jenis kekuatan tersebut antara lain:

1. Kekuatan atas pilihan pribadi. Upaya pemberdayaan individu dengan memberikan kesempatan untuk menentukan pilihan dan menjalani kehidupan yang lebih baik merupakan landasan dari kekuatan tersebut.
2. Kekuatan dalam menentukan kebutuhannya sendiri. Ketika membantu orang dalam mengidentifikasi dan mengartikulasikan kebutuhan mereka, hal ini berarti memberdayakan mereka.
3. Kekuatan dalam kebebasan berekspresi. Hal ini dicapai sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat dengan membangun kemampuan untuk mengekspresikan diri secara bebas melalui praktik budaya bersama.
4. Kekuatan kelembagaan. Mengoptimalkan kekuatan ini yaitu, memperluas akses masyarakat terhadap lembaga-lembaga seperti pendidikan, rumah sakit, keluarga, keagamaan, program kesejahteraan sosial, lembaga pemerintah, media, dan lain-lain adalah salah satu cara untuk memberdayakan masyarakat.
5. Kekuatan sumber daya ekonomi. Pemberdayaan masyarakat berkaitan dengan sumber daya ekonomi yang memenuhi kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, hal ini dicapai dengan meningkatkan aksesibilitas dan kontrol terhadap kegiatan ekonomi.

6. Kekuatan dalam kebebasan reproduksi. Kekuatan ini erat kaitannya dengan setiap individu dalam menentukan jumlah keturunannya, sehingga memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk menentukan proses reproduksinya.

Penelitian pemberdayaan masyarakat terhadap pengembangan wisata Benowo Park sejalan dengan teori pemberdayaan Jim Ife. Pemberdayaan masyarakat melibatkan upaya menyatukan mereka dalam proses partisipatif yang membangun kepercayaan dan memberi mereka suara dalam mengatasi permasalahan pembangunan yang paling mendesak. Masyarakat merasa berkewajiban untuk mengembangkan potensi tersebut, sejalan dengan maraknya pemberdayaan masyarakat.

Mirip dengan masyarakat kurang mampu secara ekonomi di Desa Penggarit, mereka juga mencari cara untuk membangun komunitas mandiri agar dapat memberdayakan diri mereka sendiri dan pada akhirnya mengurangi kemiskinan. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan cara memberdayakan masyarakat seperti ikut berpartisipasi dengan instansi terkait yaitu Pemerintah Desa, Karang Taruna dan Pokdarwis untuk dapat mengembangkan dan memaksimalkan potensi wisata yaitu wisata Benowo Park. Pemerintah Desa Penggarit memberdayakan masyarakat dengan cara mewajibkan masyarakat yang ingin berdagang di dalam wisata Benowo Park harus dari masyarakat setempat Desa Penggarit. Hal itu dikarenakan tersimpan harapan pemerintah desa dan pengelola untuk membantu masyarakat memulihkan perekonomian. Hal ini diwujudkan dalam berbagai upaya pengembangan wisata yang berlandaskan pemberdayaan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif digunakan dalam studi lapangan(*field research*) ini. Peneliti harus

mengunjungi secara fisik lokasi dalam hal ini wisata Benowo Park di Desa Penggarit, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang, untuk penelitian lapangan.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan ini karena ingin mengetahui lebih mendalam mengenai pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata, khususnya kaitannya dengan pengelolaan wisata Benowo Park serta strategi dan dampaknya terhadap masyarakat Desa Penggarit.

Karena data penelitian ini bersifat kualitatif dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, maka peneliti memilih pendekatan deskriptif. Oleh karena itu, penulis hanya memberikan gambaran rinci mengenai peran pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata di wisata Benowo Park.

2. Sumber dan jenis data

a. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang didapatkan dari sumber data utama. Observasi dan wawancara adalah cara utama penelitian ini mengumpulkan data. Peneliti di Desa Penggarit, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang, memanfaatkan data primer tersebut untuk mewawancarai pelaku industri pariwisata wisata Benowo Park guna memberdayakan masyarakat setempat. Masyarakat lokal yang aktif terlibat dalam pemberdayaan masyarakat, serta perwakilan dari pemerintah desa Penggarit dan pariwisata wisata Benowo Park, menjadi informan utama dalam penelitian ini.

b. Data sekunder

Data tambahan, yang sering disebut data sekunder, dikumpulkan dari sumber lain. Data primer didukung dan dilengkapi dengan data sekunder (Nasution, 2023). Foto, video, media cetak dan digital, serta karya ilmiah seperti buku, jurnal, dan artikel merupakan sumber dalam mencari data sekunder.

3. Teknik pengumpulan data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang akurat dari sumber sehingga dapat mengetahui apa yang harus dilakukan dan apa yang dapat diambil dari data tersebut. Terdapat banyak teknik untuk mengumpulkan data. Untuk menyelesaikan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan dan menghimpun data.

a. Observasi

Pengumpulan data, yang melibatkan pengumpulan informasi baik secara langsung maupun tidak langsung dari pengamatan terhadap peristiwa atau fenomena, sangat bergantung pada observasi (Emzir, 2013). Salah satu cara untuk mengumpulkan data adalah melalui observasi, yaitu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati hal-hal di masyarakat. Data semacam ini dapat digambarkan sebagai gambaran suatu fenomena. Tujuan dari observasi ini adalah untuk memberikan peneliti pandangan yang jelas tentang realitas secara langsung (Raco, 2010). Observasi partisipatif dan observasi non-partisipan adalah dua kategori utama observasi. Peneliti menggunakan pendekatan observasional non-partisipan, artinya meskipun ia tidak aktif mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat yang diadakan di wisata Benowo Park, namun mengamatinya dari jarak jauh.

Metode ini digunakan peneliti untuk melakukan kegiatan pengamatan langsung di lapangan, yakni di Wisata Benowo Park. Peneliti juga melakukan pengamatan melalui jejaring sosial yang berkaitan dengan Wisata Benowo Park.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan guna memperoleh informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuesioner saja (Raco, 2010). Peneliti tidak bisa mendapatkan informasi yang mereka

perlu tanpa melakukan wawancara dan mengajukan serangkaian pertanyaan kepada partisipan. Tujuan wawancara adalah mengumpulkan informasi melalui serangkaian kegiatan yang melibatkan dua atau lebih bentuk komunikasi dua arah, yang dapat terstruktur, semi terstruktur, atau tidak terstruktur.

Peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan jenis wawancara yang pelaksanaannya lebih fleksibel. Peneliti memiliki daftar pertanyaan, tetapi tetap memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan informasi tambahan serta mengemukakan permasalahan secara lebih terbuka tanpa memberikan batasan kepada informan dalam mengemukakan pendapat serta ide-idenya (Yakin, 2023). Dengan adanya wawancara semi terstruktur ini akan timbul keterbukaan antara penulis dan informan sehingga memudahkan penulis dalam menghimpun data. Pelaksanaan wawancara juga dilakukan secara tatap muka dan pada langkah ini penulis sudah menyiapkan beberapa pertanyaan untuk diajukan dan dijawab oleh informan, namun penulis tidak dapat memprediksi adanya pengurangan atau penambahan pertanyaan.

Peneliti menggunakan teknik *purposive*. Informan dipilih berdasarkan teknik *purposive*. *Purposive* yaitu metode pengambilan sampel non-acak, untuk mendapatkan jawaban atas kasus penelitian dari orang-orang yang telah mereka tentukan sesuai dengan tujuan penelitian (Lenaini, 2021). Adapun kriteria yang ditentukan untuk menentukan informan adalah:

1. Pemerintah Desa yang menginisiasi pembangunan wisata Benowo Park
2. Pengelola aktif wisata Benowo Park
3. Masyarakat yang terlibat aktif dalam operasionalisasi wisata Benowo Park.

Berdasar pada kriteria tersebut, maka ditetapkan informan sebagai berikut.

1. Bapak Imam Wibowo selaku Kepala Desa Penggarit
2. Bapak Riki Bayu Jatmiko selaku ketua Pokdarwis dan Pengelola Benowo Park
3. Ibu Asih selaku pedagang makanan yang aktif di wisata Benowo Park
4. Ibu Jinah selaku pedagang makanan aktif di wisata Benowo Park.
5. Ibu Ratu selaku pedagang makanan aktif di wisata Benowo Park.

Untuk memastikan tidak terjadi kesalahan dalam pencatatan, maka hasil wawancara direkam dan dicatat kembali. Selain itu, untuk mendapatkan jawaban tertentu dari orang yang diwawancarai, peneliti sering kali menggunakan metode wawancara berulang, yaitu menanyakan pertanyaan yang sama kepada banyak orang tentang topik yang sama. Sehingga jawabannya dapat dianggap sebagai data akhir jika memberikan hasil yang sama.

c. Dokumentasi

Tahapan selanjutnya dalam pengumpulan data penulis yaitu dokumentasi. Dalam penelitian sebagai penunjang melengkapi data, dilakukan pengumpulan berbagai dokumentasi pendukung yang berupa gambar, video, rekaman, grafik serta sumber dari literatur seperti buku, jurnal dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman untuk menguji data yang dikumpulkan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data induktif,

artinya analisis didasarkan pada data yang diperoleh (Sugiyono, 2015). Menyusun, mengkategorikan, dan menarik hubungan antara isi data dengan teori yang digunakan untuk memperoleh jawaban penelitian menggunakan teknik analisis data induktif. Kemudian menarik kesimpulan berdasarkan data dan fakta di lapangan.

Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan tiga poin utama analisis data menurut Miles dan Huberman. Hal ini terkait dengan penelitian tahap awal yaitu reduksi data yang akan dilakukan. Pada tahap reduksi data, yaitu setelah pengumpulan data di lapangan, data dipilah menurut kepentingannya. Peneliti akan lebih mudah mengumpulkan data tambahan yang relevan dengan penelitian setelah proses ini, karena data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

Penyajian data merupakan tahap kedua. Pada titik ini, peneliti harus mengumpulkan informasi yang relevan dan selanjutnya disusun dalam pola hubungan berbentuk naratif agar dapat digunakan untuk menarik kesimpulan serta mengambil tindakan. Tahap selanjutnya adalah tahap penarikan kesimpulan. Dalam tahap ini, data penelitian yang sudah di olah dan disusun dapat ditarik kesimpulannya sehingga dapat menjawab rumusan masalah serta mencapai tujuan penelitian (Sugiyono, 2015).

H. Sistematika Penulisan

Sistematika dari penulisan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab agar dapat memudahkan pembaca dalam memahami isi dari skripsi ini. Berikut susunan sistematika penulisan skripsi.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan memaparkan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN TEORI PEMBERDAYAAN JIM IFE

Pada bab ini berisi penjelasan tentang teori yang digunakan sebagai acuan untuk analisis data penelitian yaitu mengenai pemberdayaan masyarakat, pengembangan wisata, pemberdayaan masyarakat dalam perspektif Islam, serta teori pemberdayaan Jim Ife.

BAB III GAMBARAN UMUM DESA PENGGARIT

Pada bab ini berisi mengenai gambaran umum Desa penggarit yang meliputi Profil Desa Penggarit, Kondisi geografis, demografis, topografis, struktur kelembagaan Desa Penggarit dan akan dipaparkan juga mengenai profil wisata Benowo Park yang meliputi sejarah, konsep dan struktur kepengurusan Benowo Park.

BAB IV STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN WISATA BENOWO PARK

Pada bab ini akan memaparkan mengenai proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata Benowo Park serta strategi yang digunakan dalam proses pengembangan wisata Benowo Park seperti optimalisasi potensi alam, seni dan budaya, strategi Pemerintah Desa dan pengelola dalam mengembangkan wisata Benowo Park untuk pemberdayaan masyarakat.

BAB V DAMPAK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN WISATA BENOWO PARK

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai dampak ekonomi, sosial dan budaya setelah diterapkan strategi Pemerintah Desa dan pengelola dalam pengembangan Wisata Benowo Park untuk pemberdayaan masyarakat.

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari data yang telah ditulis atau akhir dari penelitian serta saran dari peneliti terkait hasil yang telah dilakukan.

BAB II

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN TEORI

PEMBERDAYAAN JIM IFE

A. Pemberdayaan Masyarakat dan Pengembangan Wisata

1. Pemberdayaan Masyarakat

a. Definisi pemberdayaan masyarakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "pemberdayaan masyarakat" berasal dari dua kata, yaitu "pemberdayaan" yang berarti memberikan kemampuan, kewenangan, atau peluang kepada individu atau kelompok untuk mengembangkan diri atau mengatasi masalah, dan "masyarakat" yang mengacu pada sekelompok orang yang memiliki kesamaan kepentingan, budaya, atau lingkungan.

Jadi, secara harfiah, pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai proses memberikan kemampuan atau kewenangan kepada sekelompok orang untuk berkembang dan mengelola potensi yang dimilikinya. Pemberdayaan masyarakat adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi, akses, dan kontrol masyarakat atas sumber daya, pengetahuan, dan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka.

Dengan memberdayakan masyarakat, individu dan kelompok dalam suatu komunitas diberdayakan untuk mengidentifikasi masalah, menemukan solusi, dan mengambil tindakan yang positif untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup mereka secara mandiri. Pemberdayaan masyarakat juga melibatkan redistribusi kekuasaan, peningkatan akses informasi, serta penguatan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan sumber daya yang ada di lingkungan sekitarnya.

b. Tahap pemberdayaan masyarakat

Pemberdayaan masyarakat dapat direalisasikan dengan melalui tiga tahapan. Ketiga tahapan itu meliputi tahap penyadaran dan tahap pembentukan perilaku, tahap transformasi kemampuan, kecakapan dan wawasan pengetahuan, serta tahap peningkatan kemampuan intelektual. Adapun dijelaskan mengenai ketiga tahapan tersebut, yaitu :

- 1) Tahap penyadaran dan tahap pembentukan perilaku yang merupakan tahap awal dalam proses pemberdayaan masyarakat. Di tahap ini, masyarakat diarahkan agar menuju perilaku sadar dan peduli terhadap permasalahan di sekitarnya sehingga merasa membutuhkan kapasitas diri untuk menumbuhkan minat dalam memperbaiki kehidupan yang lebih baik.
- 2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan. Pada tahap ini dapat mendorong masyarakat agar ada keinginan untuk belajar hal-hal baru sehingga mendapatkan wawasan ilmu pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan yakni dengan memberikan keterampilan dasar dan penguasaan kecakapan yang dibutuhkan oleh masyarakat sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.
- 3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual berupa kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Melalui ketiga tahapan di atas, pemberdayaan masyarakat ingin mengantarkan masyarakat dalam kemandirian. Pada dasarnya pemberdayaan masyarakat tidak bersifat memanjakan, tetapi berusaha untuk membuka pola pikir masyarakat supaya ada keinginan untuk hidup secara mandiri agar tidak menimbulkan ketergantungan. Menurut Sumodiningrat mengatakan bahwa pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target

masyarakat mampu untuk mandiri (Sulistiyani, 2017). Winarni mengungkapkan bahwa inti dari pemberdayaan meliputi tiga hal yakni pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), serta tercapainya kemandirian (Sulistiyani, 2017).

Pada hakikatnya, pemberdayaan merupakan penciptaan suasana yang memungkinkan masyarakat berpotensi untuk berkembang. Setiap masyarakat pasti memiliki daya, namun terkadang mereka tidak menyadari tau bahkan daya tersebut masih belum diketahui secara eksplisit. Oleh karena itu, daya harus digali dan kemudian dikembangkan lagi. Jika daya dapat berkembang, maka pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun daya dengan cara memotivasi, mendorong, serta membangkitkan kesadaran masyarakat akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan lagi (Hayat, 2018).

2. Pengembangan wisata

Pengembangan wisata adalah proses yang melibatkan peningkatan infrastruktur, pelayanan, dan promosi untuk menarik wisatawan dan memperkuat ekonomi suatu destinasi. Salah satu tokoh terkenal dalam bidang pariwisata adalah Peter Mason, seorang pakar pariwisata dan penulis buku "Tourism Impacts, Planning and Management". Menurut Peter Mason, pengembangan pariwisata haruslah berkelanjutan, berkesinambungan, memperhatikan aspek budaya dan lingkungan, serta melibatkan partisipasi masyarakat lokal untuk mencapai tujuan yang berkelanjutan dalam industri pariwisata. Peter Mason juga menekankan pentingnya perencanaan yang matang dalam pengembangan pariwisata, termasuk analisis dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan, serta mengintegrasikan kebutuhan masyarakat lokal dalam setiap langkah pengembangan.

Menurutnya, pengembangan pariwisata yang berhasil harus memperhatikan kesinambungan jangka panjang, menghormati budaya lokal, dan merawat lingkungan alam agar destinasi wisata tetap

berkelanjutan untuk generasi mendatang. Dengan prinsip-prinsip ini, Peter Mason mendorong pengembangan pariwisata yang berdaya, berdampak positif bagi masyarakat lokal, dan dapat dinikmati secara berkelanjutan oleh wisatawan.

3. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Islam

Prinsip Islam erat kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat. Rasulullah SAW yang melembagakan pemberdayaan adalah contoh nyata dalam hal ini. Dikatakan bahwa nabi menghimbau para pengikutnya untuk selalu menumbuhkan kepedulian terhadap mereka yang kesulitan, terutama mereka yang memiliki sumber daya terbatas. Saat membantu kaum Anshar yang tertindas, Rasulullah SAW membantu kaum Anshar dengan memberikan keahlian melalui perdagangan kayu milik keluarganya. Tujuannya adalah agar mereka dapat menggunakan keterampilan tersebut untuk mengangkat diri mereka keluar dari kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup mereka. Dengan cara ini Rasulullah SAW mampu memberdayakan para pengikutnya dengan memanfaatkan semaksimal mungkin kemampuan dan kekuatan yang ada pada mereka (Saeful, 2020).

Kitab suci umat Islam, Al-Quran, juga sejalan dengan gagasan pemberdayaan masyarakat. Dalam Al-Quran dan Hadits disebutkan konsep pemberdayaan masyarakat. Ajaran Islam meyakinkan umat Islam bahwa mereka akan menemukan jawaban atas permasalahan mereka. Sebagai umat muslim, maka wajib untuk saling tolong menolong terhadap sesamanya. Dalam hal ini dapat dikaitkan dengan pemberdayaan dimana upaya kesadaran masyarakat akan menolong masyarakat lainnya yang lebih membutuhkan dan tidak memiliki daya. Prinsip tolong menolong sesuai dengan QS. Al-Maidah ayat 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

Artinya : “ Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya.” (QS. Al-Maidah : 2)

Ayat-ayat sebelumnya menjelaskan bahwa saling membantu ketika kita melakukan perbuatan baik sangatlah penting. Jika manusia tidak mempunyai keinginan untuk memperbaiki keadaannya, Tuhan tidak akan merubahnya. Untuk mewujudkan transformasi ini, kita memerlukan kekuatan dan potensi setiap orang. Membantu individu, khususnya mereka yang membutuhkan arahan, merupakan inti dari program pemberdayaan. Hal ini sejalan dengan konteks pemberdayaan masyarakat di wisata Benowo Park dimana upaya yang dimiliki oleh masyarakat yang memiliki *power* yakni Kepala Desa Penggarit yang berinisiatif mendirikan wisata Benowo Park dan melibatkan elemen masyarakat agar dapat membantu masyarakat Penggarit yang memiliki ekonomi rendah untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik lagi.

B. Teori Pemberdayaan Jim Ife

1. Konsep pemberdayaan Jim Ife

Pemberdayaan memiliki hubungan yang erat dengan dua konsep dasar yaitu ketidakberdayaan (*disadvantage*) dan kekuatan (*power*) menurut Jim Ife. Hubungan kedua konsep tersebut lahir konsep pemberdayaan yang memiliki beberapa arti. Pemberdayaan dapat dijelaskan dengan menggunakan beberapa perspektif, yaitu :

a. Perspektif pluralis

Dari sudut pandang perspektif pluralis, pemberdayaan adalah sebagai sebuah proses membantu individu maupun kelompok masyarakat yang memiliki ketidakberdayaan agar

mereka dapat bersaing secara efektif dengan kepentingan lain. Dalam hal ini, bentuk dari pertolongan masyarakat yang mengalami ketidakberdayaan dapat berbentuk penggunaan media yang berkaitan dengan politik, pembelajaran serta memahami aturan main. Di dalam perspektif ini, pemberdayaan merupakan upaya untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait dengan bagaimana cara bersaing di dalam peraturan.

b. Perspektif elitis

Dilihat dari sudut pandang perspektif elitis, pemberdayaan dapat dijelaskan sebagai upaya untuk menyatukan dan mempengaruhi kalangan elit seperti pemuka, pejabat, orang kaya dan masyarakat untuk membentuk aliansi dan mewujudkan perubahan. Hal itu tidak lepas dari keadaan masyarakat yang tidak memiliki daya, sehingga mereka tidak memiliki kontrol penuh dibandingkan dengan para elit.

c. Perspektif Strukturalis

Perspektif strukturalis mengartikan pemberdayaan sebagai suatu agenda perjuangan yang mempunyai tujuan mengeliminasi ketimpangan didalam masyarakat. Hal ini dikarenakan struktur sosial yang lebih mendominasi serta menindas masyarakat lemah karena adanya faktor seperti kelas sosial, ras, gender maupun etnis. Dari perspektif struktural ini, pemberdayaan merupakan suatu upaya pembebasan, perubahan struktural secara fundamental, serta penghapusan penindasan struktural.

d. Perspektif Post-Strukturalis

Perspektif post-strukturalis mendefinisikan pemberdayaan sebagai suatu proses menantang dan mengubah wacana. Pemberdayaan menurut perspektif ini menekankan pada aspek intelektualitas dibanding aktivitas, praksi maupun aksi. Pemberdayaan menurut post-strukturalis di definisikan sebagai

upaya mengembangkan pemahaman masyarakat terhadap perkembangan pemikiran baru serta analisis.

Masyarakat mengalami kondisi tidak berdaya sehingga pemberdayaan dalam teori Jim Ife muncul. Hal ini didasari karena masyarakat yang tidak berdaya tidak memiliki kekuatan sehingga perlu adanya upaya untuk mengoptimalkan kekuatan yang ada di dalam masyarakat. Jim Ife mengidentifikasi jenis-jenis kekuatan yang dapat dimaksimalkan melalui pemberdayaan. Jenis kekuatan ini yaitu :

- a. Kekuatan atas pilihan pribadi. Upaya mengoptimalkan kekuatan ini dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan untuk menentukan pilihannya sendiri kepada masyarakat.
- b. Kekuatan dalam menentukan kebutuhan sendiri. Kekuatan ini dapat dimaksimalkan dalam pemberdayaan dengan cara membantu masyarakat dalam menentukan kebutuhan mereka.
- c. Kekuatan dalam kebebasan berekspresi. Kekuatan ini selaras dengan kebebasan dalam mengemukakan pendapat dan optimalisasi dalam kebebasan berekspresi melalui pengembangan kapasitas diri untuk meluapkan ekspresi bebas dalam praktik budaya bersama.
- d. Kekuatan kelembagaan. Mengoptimalkan kekuatan ini dengan cara memperluas akses masyarakat terhadap lembaga-lembaga seperti kesehatan, pendidikan pemerintahan, dan lain sebagainya.
- e. Kekuatan sumber daya ekonomi yang mengarah pada segala sesuatu yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan produksi. Dalam hal ini, sumber daya ekonomi dapat berupa sumber daya alam, sumber daya manusia maupun modal. Kekuatan sumber daya ekonomi dapat dimaksimalkan dalam pemberdayaan dengan meningkatkan kontrol masyarakat dalam aktivitas ekonomi.
- f. Kekuatan dalam kebebasan reproduksi. Hal ini erat kaitannya dengan setiap individu dalam menentukan jumlah keturunannya, sehingga memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk menentukan proses reproduksinya (Zubaedi, 2013).

2. Asumsi dasar Jim Ife

Menurut Jim Ife dalam buku Zubaedi (2013: 58) mengatakan bahwa *“empowerment means providing people with the resource, opportunities, knowledge and skill to increase their capacity to determine their own future and to participate in and affect the life of their community”*. Pemberdayaan berarti memberi masyarakat pada sumberdaya, peluang, pengetahuan, dan keterampilan untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat dalam menentukan masa depan mereka serta untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat tersebut (Zubaedi, 2013).

Dalam teorinya, Jim Ife menegaskan pemberdayaan merupakan bantuan untuk mereka yang tidak berdaya. Oleh karena itu, dalam upaya pemberdayaan tidak hanya melihat hal apa yang membentuk kekuatan, namun juga menaruh perhatian kepada sifat alami dari ketidakberdayaan. Seperti halnya pada contoh kelompok sosial yang berasal dari kelas sosial atas lebih beruntung dan mendapatkan kebebasan dalam mengakses berbagai fasilitas kesehatan yang layak. Hal ini berbeda jauh dengan kelompok sosial yang berasal dari kelas sosial bawah cenderung mengalami ketidakberdayaan/ketidakberuntungan dalam bidang ekonomi karena mereka memiliki keterbatasan dalam mengakses fasilitas yang ada. Maka dari itu, hadirnya pemberdayaan sebagai pertolongan yang dapat digunakan untuk keluar dari kondisi tersebut. Pemberdayaan merupakan tentang memberikan kekuatan kepada masyarakat yang tidak beruntung (Ife & Tesoriero, 2008).

3. Istilah penting Teori Pemberdayaan Jim Ife

Pemberdayaan masyarakat dalam teori Jim Ife berkaitan dengan dua konsep dasar yaitu kekuatan (power) dan ketidakberdayaan (disadvantage).

- a. Ketidakberdayaan (disadvantage) yang disebabkan adanya pengaruh sifat alami ketidakberdayaan sebab adanya pengaruh gender, etnis,

dan kelas sosial. Ketiganya merupakan hak fundamental dan berkaitan dengan berbagai isu sosial, masalah sosial, dan ketidaksetaraan (Ife & Tesoriero, 2008). Selain ketiga sifat alami ketidakberdayaan, pemberdayaan juga dimaksudkan untuk meningkatkan kekuatan kelompok dengan jenis ketidakberdayaan lainnya.

- b. Kekuatan (power) adalah istilah yang merujuk pada upaya memberikan kekuatan kepada individu atau kelompok, mengizinkan mereka untuk mengambil kekuasaan di atas tangan mereka sendiri, mendistribusikan ulang kekuatan dari mereka yang berkuasa kepada yang tidak berkuasa dan seterusnya (Ife, 1997).
- c. Kekuatan (power) oleh Jim Ife diidentifikasi menjadi enam jenis. Kekuatan-kekuatan tersebut dapat digunakan untuk memberdayakan masyarakat yang kurang berdaya. Adapun jenis kekuatan tersebut yakni kekuatan atas pilihan pribadi, kekuatan dalam menentukan kebutuhan sendiri, kekuatan dalam kebebasan berespresi, kekuatan kelembagaan, kekuatan sumber daya ekonomi, dan kekuatan dalam kebebasan reproduksi.

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA PENGGARIT

A. Kondisi Umum Desa Penggarit Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang

1. Kondisi Geografis

Desa Penggarit merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah desa 1.151,69 Hektar. Desa Penggarit terbagi ke dalam lima dusun, 5 RW dan 33 RT. Kelima dusun tersebut meliputi Dusun Sirandu, Dusun Limbangan, Dusun Capiturang, Dusun Siber dan Dusun Karangsuci. Dusun yang memiliki wilayah administratif paling luas adalah Dusun Karangsuci dengan luas mencapai 10,48 Hektar. Sedangkan dusun yang memiliki wilayah administratif paling sempit yaitu Dusun Sirandu yang hanya memiliki luas 6,69 Hektar. Jika dilihat secara geografis, Desa Penggarit memiliki empat batas wilayah, yaitu sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Jebed Selatan, Sokawangi
- Sebelah Selatan : Desa Peguyangan
- Sebelah Barat : Desa Sungapan, Kec. Taman
- Sebelah Timur : Desa Pener.

Desa Penggriit terletak sekitar 10 menit dari pusat kecamatan dengan jarak tempuh sejauh 10 Km. Sedangkan jika dari pusat Kabupaten Pemalang dibutuhkan waktu kurang lebih 22 menit.

Gambar 1. Peta Desa Penggarit



(Sumber : <https://www.google.com/>, Tahun 2024)

2. Kondisi Demografis

2.1. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh dalam Dokumen Pemerintah Desa Penggarit, jumlah penduduk di Desa Penggarit pada tahun 2022 adalah 5.911 jiwa. Jumlah tersebut berdasarkan jenis kelamin yang terdiri dari 2.941 laki-laki dan 2.970 perempuan. Sesuai dengan data yang terintegrasi, maka jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat digambarkan melalui tabel berikut :

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Penggarit berdasarkan Jenis Kelamin

No.	PENDUDUK	SATUAN
1.	LAKI-LAKI	2.941 Jiwa
2.	PEREMPUAN	2.970 Jiwa
JUMLAH		5.911 Jiwa

(Sumber : Dokumen Pemerintah Desa Penggarit Tahun 2020)

Jumlah penduduk di Desa Penggarit terdiri dari berbagai usia. Jika digambarkan melalui tabel maka dapat diperoleh pengelompokkan penduduk berdasarkan usia. Adapun diagram tersebut dapat dilihat di bawah ini :

Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Penggarit Berdasarkan Usia

No	Kelompok Usia	Jumlah
1.	< 4 Tahun	337 Jiwa
2.	5-14 Tahun	655 Jiwa
3.	15-39 Tahun	1.705 Jiwa
4.	40-64 Tahun	1.097 Jiwa
5.	65 Tahun Keatas	141 Jiwa
Jumlah		3.935 Jiwa

(Sumber : <https://sidesa.jatengprov.go.id/pemkab/> Tahun 2020)

Berdasarkan pada data tabel diatas, jumlah penduduk Desa Penggarit berdasarkan usia yang paling dominan berada pada kelompok usia 15-39 tahun, yaitu dengan jumlah 1.705 jiwa. dalam proses pemberdayaan masyarakat, yang diberdayakan ini adalah kelompok usia 15-39 tahun karena pada usia tersebut adalah usia produktif untuk bekerja.

2.2.Latar Belakang Pendidikan Masyarakat

Penduduk di Desa Penggarit sebagian besar menempuh pendidikan di tingkat sekolah dasar/MI. Adapun rincian pendidikan penduduk di Desa Penggarit dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3. Pendidikan Penduduk Desa Penggarit Tahun 2022

Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk
Belum/ Tidak Sekolah	751 Jiwa
SD/MI	2.939Jiwa
SLTP/ MTs	1.076 Jiwa
SLTA/ MA	860 Jiwa

S1/ Diploma	120 Jiwa
Jumlah	5.746 Jiwa

(Sumber : Dokumen Desa Penggarit Tahun 2022)

Berdasarkan pada data tabel diatas, Pendidikan penduduk Desa Penggarit yang paling banyak berada pada tingkat SD/MI sebanyak 2.939 jiwa. Dilihat dari latar belakang pendidikan terbanyak masyarakat Desa Penggarit adalah SD/MI, mereka tidak dapat bekerja di sektor formal, karena jika untuk bekerja di sektor formal ada batasan minimal pendidikan hingga tingkat SMA atau bahkan S1. Dikarenakan latar belakang tingkat pendidikan masyarakat Desa Penggarit yang rendah, maka mereka hanya dapat bekerja secara informal, yaitu dengan berdagang. Hal ini berarti terlibat dalam Benowo Park. Maka pengembangan wisata Benowo Park ini adalah ruang bagi mereka untuk bisa bekerja.

2.3. Latar Belakang Profesi Masyarakat

Penduduk Desa Penggarit memiliki mata pencaharian yang beragam yang dilihat dari mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adapun rincian data profesi penduduk di Desa Penggarit yang dapat dilihat dengan tabel di bawah ini :

Tabel 4. Profesi Penduduk di Desa Penggarit

Profesi	Jumlah
Petani	1.342 Jiwa
Buruh	1.260 Jiwa
Karyawan Swasta	784 Jiwa
Pedagang	230 Jiwa
PNS	56 Jiwa
Tukang	46 Jiwa
Guru	43 Jiwa
Pensiunan	36 Jiwa

TNI/Polri	14 Jiwa
Sopir Angkutan	14 Jiwa
Bidan/Perawat	6 Jiwa
Jasa Persewaan	4 Jiwa
Jumlah	3.835 Jiwa

(Sumber : Dokumen Desa Penggarit, Tahun 2022)

Dari jumlah yang dipaparkan pada tabel diatas, Penduduk Desa Penggarit mayoritas bekerja sebagai petani. Penduduk Desa Penggarit yang bekerja sebagai petani adalah sejumlah 1.342 jiwa. Profesi kedua yang menjadi mayoritas mata pencaharian penduduk adalah buruh yang berjumlah sebanyak 1.260 jiwa. Berdasarkan catatan desa, ada 784 jiwa penduduk desa yang bekerja sebagai karyawan di lembaga ekonomi swasta. Mayoritas masyarakat yang terlibat dalam pengembangan wisata Benowo Park adalah pedagang.

3. Kondisi Topografis

Desa Penggarit termasuk dalam golongan dataran rendah. Diketahui dari dokumen Desa Penggarit, wilayah desa berada di ketinggian rata-rata 6-15 meter di atas permukaan laut. Kondisi tersebut membuat topografi desa terbagi menjadi tiga katogori, yaitu lahan sawah, lahan tegalan/ladang dan lahan pemukiman. Dilihat dari ketiga kategori tersebut, lahan sawah diketahui sebagai kategori yang paling mendominasi.

Tabel 5. Luas Lahan Desa Penggarit

Jenis Lahan	Luas Lahan
Pertanian Sawah	172,5 Ha
Ladang/ Tegalan	140, 5 Ha
Pemukiman	37 Ha

(Sumber : Dokumen Desa Penggarit, 2022)

4. Profil Desa Penggarit

a. Sejarah Desa Penggarit

Desa Penggarit terbentuk setelah tahun 1730. Dahulu, Desa Penggarit merupakan 2 wilayah yang terdiri dari wilayah timur yang disebut Siber dan wilayah barat disebut Sirandu. Di sebelah selatan wilayah kedua desa tersebut terdapat sebuah makam leluhur Mbah Buyut Jamur Apu dan Pangeran Benowo, wilayah itu disebut Candi Jamban Ndalem.

Pada masa itu, Daerah Candi Jamban Ndalem ini masih dikuasai oleh seorang tokoh dari Desa Pegongsoran bernama Kyai Martoloyo. Sementara untuk wilayah Siber dan Sirandu dikuasai oleh Kyai Martojoyo. Kedua tokoh tersebut, setiap harinya bertengkar dan berkelahi dari pagi hingga sore memperebutkan Candi Jamban Ndalem hingga keduanya mengalami luka-luka yang cukup parah namun setelah keduanya mandi di Sungai Jamban Ndalem, maka seluruh luka-lukanya akan sembuh. Begitu seterusnya hingga Adipati Pemalang pada saat itu (Kanjeng Sawergi) mengetahui dan mengadakan sayembara untuk memperebutkan wilayah tersebut. Kanjeng Sawergi selanjutnya mengumpulkan warga dari kedua desa tersebut.

Pada hari Jum'at Kliwon dalam penanggalan jawa bulan Aji tanggal 15 tahun Alif, digelar sayembara "Adu Silem", yaitu menyelamdi SungaiJamban Ndalem. Segala perlengkapan sayembara dipersiapkan antara lain meminjam gamelan Lokananta dari Cirebon yang konon pada waktu itu gamelan tersebut bisa berbunyi sendiri tanpa ditabuh untuk mengiringi kedua tokoh dalam Adu Silem. Para panitia (dahulu disebut upas-upas) membuat Ajir (Galah) sepanjang 5 meter sebanyak 2 batang kemudian ditancapkan di tengah (kedhung) Jamban Ndalem. Seluruh masyarakat dan pejabat di Kadipaten Pemalang berkumpul di suatu tempat yang disebut Rengas Doyong untuk menyaksikan

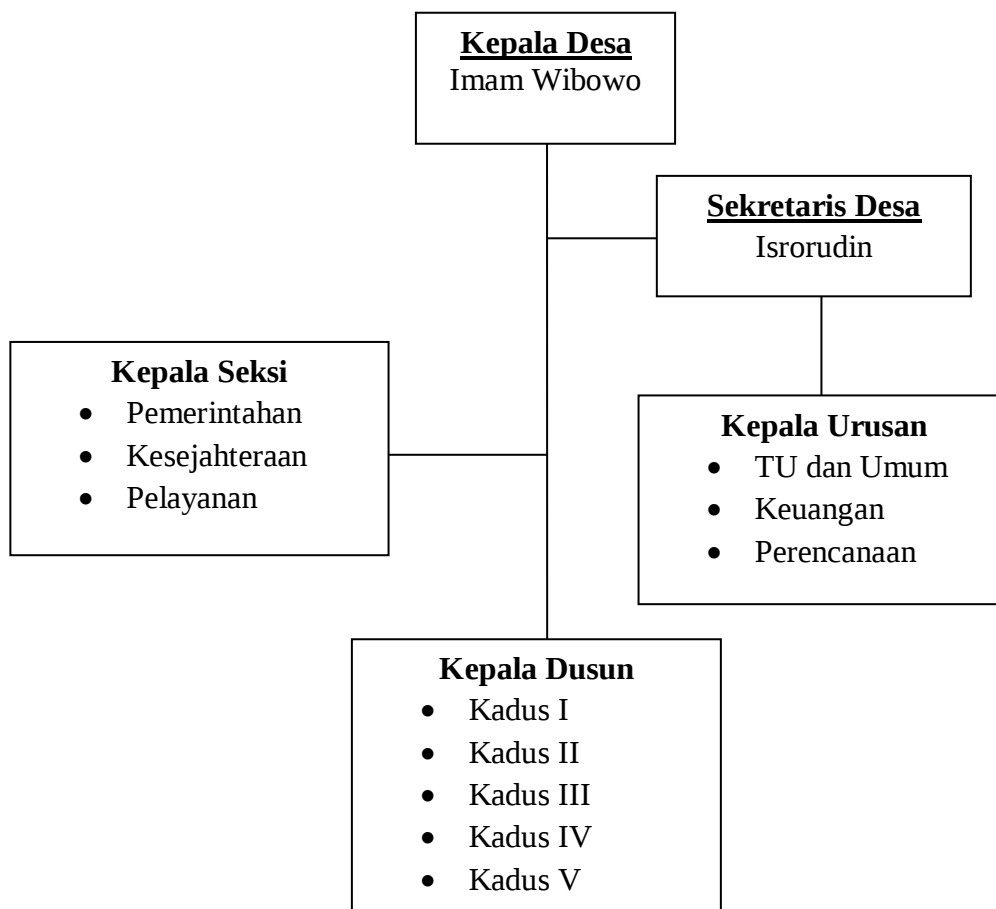
acara Adu Silem dua tokoh tersebut. Adu Silem dimulai jam 8 tepat. Kyai Martoloyo dan Martojoyo turun ke Sungai Jamban Ndalem menuju pada Ajir (Galah) yang sudah ditancapkan sesuai dengan posisi masing-masing. Pada jam 12 Kyai Martoloyo yang mewakili Pegongsoran muncul ke permukaan.

Rakyatpun bersorak kemudian pada jam 2 (lingsir) lebih 6 menit, Kyai Martojoyo dari wilayah Sirandu dan Siber muncul ke permukaan. Rakyatpun bersorak sekaligus menyambut kemenangan Kyai Martojoyo yang menyelam lebih lama. Selanjutnya, Kanjeng Sawergi dan Kanjeng Pontang (Wedana Pemalang) mencabut keris Sitapak dan Simongklang kemudian menorehkan (Nggarit) di dahan (Pang) pohon Kesambi sebagai pertanda bahwa wilayah Candi Jamban Ndalem masuk dalam wilayah Sirandu dan Siber, selanjutnya wilayah tersebut dinamakan Desa Panggarit (Pang sing digarit) kemudian disebut Penggarit(Pamungkas, 2024).

b. Kelembagaan Desa Penggarit

Desa Penggarit memiliki struktur pemerinthan desa yang dipimpin oleh Kepala Desa. Dalam menjalankan pemerintahan, Kepala Desa dibantu oleh pengurus di bawahnya. Di bawah ini adalah struktur pengurus pemerintahan desa di Desa Penggarit.

Gambar 2. Struktur dan Tata Kerja Pemerintah Desa



(Sumber : Dokumen Desa Penggarit, 2022)

c. Visi dan Misi Desa Penggarit

Pemerintah Desa Penggarit memiliki visi dan misi dalam menjalankan pemerintahannya. Adapun visi dan misi tersebut yang akan dijabarkan berikut ini :

1) Visi Desa Penggarit

Terwujudnya Desa Penggarit yang Sejahtera, Inovatif dan Berbasis Teknologi Informasi.

2) Misi Desa Penggarit

(1) Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah berbasis potensi desa.

(2) Peningkatan akses kelembagaan ekonomi lokal untuk menumbuhkan perekonomian masyarakat.

- (3) Membangun lembaga pengelola dan pengembang ekonomi desa.
- (4) Membangun organisasi Usaha Ekonomi Desa dengan pelibatan kelembagaan kemasyarakatan desa.
- (5) Pengembangan ekonomi kelompok yang mandiri dan berkembang berbasis Teknologi.
- (6) Pengembangan kerjasama dengan akademisi, investor dan dunia usaha lainnya.
- (7) Menciptakan produk unggulan desa yang kreatif, inovatif dan berdaya saing.
- (8) Membuat regulasi data sebagai jaminan keberlanjutan kegiatan usaha ekonomi.
- (9) Meningkatkan sarana dan prasarana desa penunjang perekonomian masyarakat berbasis Teknologi dan Informasi.
- (10) Mewujudkan masyarakat desa yang kreatif dan inovatif guna menghadapi globalisasi melalui Teknologi dan Informasi.
- (11) Pembinaan umat dibidang religius untuk mencapai peningkatan keimanan dan ketahanan masyarakat melalui Teknologi Informasi.
- (12) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya pada bidang penguasaan Teknologi dan Informasi.
- (13) Meningkatkan pelayanan masyarakat yang prima, cepat dan berbasis Teknologi dan Informasi.

B. Profil Wisata Benowo Park

1. Sejarah Berdirinya Wisata Benowo Park

Sebelum tahun 2017, sudah ada aktivitas di Benowo Park yakni wisata religi, yang mana di tempat tersebut terdapat makam sesepuh yaitu Pangeran Benowo yang menjadi cikal bakal penamaan tempat wisata ini. Terdapat juga makam Patih Sampun

dan Mbah Jamur Apu. Masyarakat lokal sebelumnya menamai tempat tersebut bukan dengan nama Benowo Park, tetapi candi (kawasan candi). Masyarakat sering melakukan ziarah dan sudah berlangsung sejak lama. Seiring berjalannya waktu pada tahun 2017, Kepala Desa Penggarit mempunyai gagasan ide/rencana untuk membangun konsep wisata di tempat tersebut. Awalnya, untuk teknis pembangunan di Benowo Park tidak langsung dijadikan sebagai wisata, hanya ada satu akses dari jalan raya menuju makam saja. Setelah itu, dibuatkan tulisan “Benowo Park” sebagai spot untuk berfoto.

Gambar 3. Spot selfie pertama kali dibuat “Benowo Park”



(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024)

Setelah dibangunnya tulisan “Benowo Park” sebagai icon awal untuk spot berfoto, ada beberapa masyarakat yang mencoba peruntungan di tempat tersebut dengan membuka warung untuk berjualan di wisata Benowo Park. Mulanya hanya satu hingga dua warung saja yang berjualan di tempat tersebut dan setiap hari dikunjungi oleh masyarakat lokal maupun luar desa Penggarit, namun bukan untuk berziarah tetapi hanya ingin menikmati keasrian tempat tersebut dan hal itu berkelanjutan secara terus menerus sehingga membuat masyarakat lain juga banyak yang tertarik ingin mengunjungi wisata Benowo Park.

Awalnya, Kepala Desa membuat sayembara kecil untuk masyarakat Desa Penggarit yang isinya yaitu bagi siapa yang ingin bersih-bersih di tempat ini akan diberikan kesempatan untuk berdagang di dalam wisata Benowo Park. Adanya sayembara tersebut membuat masyarakat menjadi antusias untuk mengikutinya dan selanjutnya dilakukan kerja bakti serta diberikan fasilitas untuk berdagang, namun untuk fasilitas pendirian warung masyarakat membangunnya sendiri, Pemerintah Desa hanya menyediakan lahan untuk pendirian warung dan berdagang di tempat wisata tersebut.

Dengan melihat peluang yang ada, membuat Kepala Desa Penggarit semakin yakin untuk mengembangkan wisata Benowo Park dengan membangun fasilitas untuk pariwisata dan tidak menutup kemungkinan dapat bertambah termasuk memperbanyak kios-kios/warung. Mereka membuka wisata Benowo Park dengan BUMDes Wiguna Utama sebagai pengelolanya. Setelah geliat pariwisata sudah terlihat, pihak Pemerintah Desa dan masyarakat yang terlibat membuka kerjasama mencari dana untuk membangun fasilitas seperti *ticket gate* dan akses aspal jalan. Setelah sudah dikenal oleh masyarakat luas membuat dinas terkait berkunjung ke tempat wisata Benowo Park untuk melihat serta menjadi fasilitator wisata Benowo Park. Masyarakat sekitar juga menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap adanya wisata Benowo Park.

Gambar 4. Kios-kios/ warung yang ada di dalam Wisata Benowo Park



(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024)

Gambar 5. Ticket Gate yang berada si sebelah kiri pintu masuk



(Sumber : Internet, 2024)

2. Konsep Benowo Park

Wisata Benowo Park mengusung konsep wisata rekreasi alam, religi, kuliner serta edukasi dan budaya. Hal ini dapat dilihat dari segi wisata rekreasi alam, masyarakat dapat menikmati keindahan alam dari pepohonan rimbun yang menghiasi kawasan wisata Benowo Park dan dapat berinteraksi juga dengan kawanan kera yang terdapat di tempat tersebut.

Gambar 6. Kawanan Kera yang berada di Wisata Benowo Park



(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024)

Selain wisata alam, terdapat juga wisata religi karena di dalam wisata Benowo Park terdapat makam sesepuh yaitu Pangeran Benowo serta ada pula makam Patih Sampun dan Mbah Jamur Apu yang dapat dikunjungi oleh masyarakat untuk berziarah.

Gambar 7. Makam Pangeran Benowo



(Sumber: Internet, 2024)

Selanjutnya ada wisata budaya yaitu dengan adanya Pasar Tradisional Kamis Wage yang diselenggarakan sesuai dengan hari pasaran kalender jawa, Kamis Wage. Pasar Tradisional Kamis Wage mengusung konsep “tempo dulu” yaitu pasar tradisional yang bernuansa jadul seperti makanan dan permainan jaman dahulu yang kini sudah mulai langka.

Gambar 8. Kuliner Tradisional



(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024)

Terdapat kuliner tradisional jaman dahulu seperti *sega jagung*, *gondem*, *blendung* (urap jagung), *growol* (olahan singkong), *serabi*, *gethuk*, *gemblong*, *sate kraca* dan aneka makanan lain yang dibungkus menggunakan daun jati serta minuman yang disajikan menggunakan gelas yang terbuat dari tanah liat yang sudah jarang ditemukan pada masa sekarang namun dapat dijumpai di Benowo Park pada setiap Kamis Wage di Benowo Park. Hal unik juga dijumpai di Pasar Tradisional Kamis Wage yaitu menggunakan uang klithik (yang terbuat dari kayu) sebagai alat pembayaran saat jual beli.

Gambar 9. Uang klithik sebagai alat pembayaran yang terbuat dari kayu



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Selain itu, ada pula kesenian budaya yang terdapat di Benowo Park. Kesenian budaya tersebut yaitu kesenian karawitan yang bernama “Gistara Laras”. Kesenian karawitan tersebut beranggotakan masyarakat Desa Penggarit dari berbagai kalangan usia. Kesenian karawitan dimainkan pada saat momen Pasar Tradisional Kamis Wage. Alat musik tradisional yang digunakan juga lengkap dan para pemain kesenian karawitan menggunakan pakaian tradisional berupa kain lurik dan blangko atau ikat kepala bagi laki-laki.

Gambar 10. Kesenian Karawitan “Gistara Laras”



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Wisata Benowo Park masih dalam tahap pengembangan. Menurut keterangan Pengelola sekaligus Pengurus BUMDes Wiguna Utama akan terus mengupayakan pengembangan objek pariwisata tersebut. Meskipun pada saat ini Wisata Benowo Park telah mendapat perhatian dari berbagai pihak, tetapi mereka tetap ingin mengupayakan rencana pengembangan yang lebih baik lagi seperti menambah beberapa fasilitas dan wahana yang ada di Wisata Benowo Park sebagai wujud destinasi wisata berbasis pemberdayaan masyarakat yang mandiri.

3. Kepengurusan Wisata Benowo Park

Wisata Benowo Park dikelola dan dimanajementi oleh BUMDes Wiguna Utama. BUMDes merupakan badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan secara langsung dari kekayaan desa yang di pisahkan untuk mengelola jasa pelayanan, aset, serta usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa (Suparji, 2019).

Adapun struktur kepengurusan wisata Benowo Park dalam bentuk tabel dibawah ini.

Tabel 6. Kepengurusan BUMDes Wiguna Utama

Dewan Penasehat	Imam Wibowo
Dewan Pengawas	1. Kusno 2. Tarmudi 3. Heri Sudiarto
Pelaksana Operasional	
Direktur	Dwi Junaedi
Sekretaris	Rikie Bayu Jatmiko
Bendahara	Ely Lestari
Unit Pariwisata	Khoirul Mukhlisin
Unit Perdagangan	-
Unit Pamsimas	Condro Hartati
Unit Jasa Keuangan, Wifi, ATK & Pelayanan Umum	Tambah Suryanti
Karyawan	1. Oksa Hanindita 2. Agus Setiawan 3. Muharsoh

(Sumber : Dokumen BUMDes Wiguna Utama, 2024)

BAB IV

STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN WISATA BENOWO PARK

A. Optimalisasi Potensi Alam, Seni, dan Budaya

1. Identifikasi dan Pengelolaan Potensi Wisata

a. Potensi Alam

Pengelolaan Wisata Benowo Park yang dilakukan oleh BUMDes Wiguna Utama berlandaskan prinsip pengembangan sumber daya manusia melalui pemberdayaan yang meliputi aspek alam, seni dan budaya. Ketiga hal tersebut merupakan komponen yang dikembangkan di wisata Benowo Park dengan memanfaatkan lahan kosong milik Perhutani yang dijadikan tempat wisata. Awalnya, sebelum dijadikan tempat wisata, lahan kosong tidak digunakan, hanya ada aktivitas sebelum tahun 2017, tetapi bukan aktivitas yang berhubungan dengan pariwisata, melainkan aktivitas religi saja karena di dekat lahan tersebut terdapat makam sesepuh Pangeran Benowo. Hal ini disampaikan langsung oleh Pengelola sekaligus Pengurus BUMDes Wiguna Utama. Beliau mengatakan bahwa :

“Jadi, sebelum berdiri itu disini tidak serta merta hutan langsung dibangun tempat fasilitas ini, tapi kan disini sudah ada apa ya, bukan kegiatan ya tetapi aktivitas yang memang bukan aktivitas yang ada hubungannya dengan aktivitas pariwisata. Memang dari dulu disini sudah ada makam sesepuh yang ada di atas, makamnya Mbah Benowo”. (Wawancara dengan Pengelola sekaligus Pengurus BUMDes Wiguna Utama, Bapak Rikie Bayu, 27 Januari 2024)

Kepala Desa Penggarit sebagai inisiator menyadari adanya potensi alam yang berpeluang untuk dapat dijadikan tempat wisata yang menarik. Atas inisiasi dari Kepala Desa maka dibuatkan konsep rencana pembangunan wisata Benowo Park secara bertahap. Potensi alam yang sudah ada dijadikan spot wisata yang dikembangkan untuk dijadikan area wisata rekreasi keluarga seperti taman labirin, taman

kelinci, dan terdapat juga embung Pudhak Wangi yang dapat digunakan untuk spot bermain perahu serta adanya spot-spot untuk berfoto yang berada di dalam wisata Benowo Park yang menjadi bagian dari infrastruktur yang dibangun di dalam wisata Benowo Park.

Hal ini tidak hanya memanfaatkan keindahan alam secara langsung, tetapi juga melibatkan masyarakat dalam pengelolaan dan promosi wisata, sehingga dapat menciptakan lapangan kerja lokal dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga pelestarian lingkungan. Masyarakat terlibat dalam proses identifikasi dan pengelolaan potensi wisata. Keterlibatan masyarakat Desa Penggarit dalam pengembangan wisata Benowo Park yaitu terlibat sebagai pengelola. Hal ini merujuk pada penuturan langsung dari Bapak Riki Bayu :

“Kalo dalam proses identifikasi sama pengelolaan wisata (Benowo Park) ini ya mbak, kita kan masyarakat terlibat sebagai pengelola. Pengelolanya ya berasal dari masyarakat juga kan.” (Wawancara dengan Pengelola sekaligus Pengurus BUMDes Wiguna Utama, Bapak Riki Bayu, 27 Januari 2024).

Dari uraian diatas dijelaskan bahwa dalam proses identifikasi potensi alam, masyarakat berperan penting dan sangat signifikan. Pelibatan masyarakat dalam proses identifikasi potensi juga dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggungjawab terhadap lingkungan mereka.

Ife dalam bukunya menyatakan bahwa perkembangan suatu pemberdayaan masyarakat dapat tercapai apabila anggota kelompok yang diberdayakan ikut terlibat dalam mengambil keputusan dan memberikan partisipasinya (Ife & Tesoriero, 2008). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata Benowo Park merupakan implementasi pengoptimalan kekuatan tersebut.

Masyarakat dapat berperan dalam pelestarian dan pengelolaan sumber daya alam serta budaya lokal yang menjadi daya tarik wisata. Dengan melibatkan masyarakat setempat, pengembangan wisata

Benowo Park dapat lebih terarah dan berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi dan sosial masyarakat sekitar.

b. Kesenian musik Karawitan

Seni musik karawitan merupakan salah satu warisan budaya yang kaya dan memiliki nilai historis yang tinggi di Jawa Tengah. Di Pemalang, karawitan telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat dan sering dipentaskan dalam berbagai acara adat dan upacara tradisional. Kesenian musik karawitan merupakan suatu aspek yang dikembangkan di Wisata Benowo Park. Masyarakat Desa Penggarit memiliki potensi di bidang musik, salah satunya yaitu musik karawitan. Hal ini dikatakan oleh Bapak Riki Bayu :

“ Jadi itu mbak,dengan adanya musik karawitan yang ada di Benowo Park itu bisa mendatangkan pengunjung dengan jumlah yang lumayan, apalagi yang orang tua kan bisa sambil nostalgia lagu tembang jawa.”
(Wawancara dengan Pengelola sekaligus Pengurus BUMDes Wiguna Utama, Bapak Riki Bayu, 27 Januari 2024).

Dari hasil uraian diatas menjelaskan bahwa masyarakat masih tertarik dengan adanya musik karawitan yang dipertunjukkan di wisata Benowo Park. Dengan adanya musik karawitan yang masih terus eksis di wisata Benowo Park, membuat masyarakat tertarik untuk mengunjungi wisata Benowo Park. Hal itu secara tidak langsung dapat meningkatkan ekonomi masyarakat lokal Desa Peggarit. Dengan begitu, pemasukan bagi pengelola dan pedagang yang berjualan di wisata Benowo Park menjadi bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah pengunjung yang datang.

Kesenian ini masih dilestarikan oleh masyarakat di Desa Penggarit, dari mulai anak-anak,remaja, hingga orangtua yang masih semangat untuk mempelajari dan memainkan alat musik

gamelan jawa yang menjadi ciri khas dari musik karawitan ini.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Riki Bayu :

“Disini masyarakatnya banyak yang masih mau melestarikan budaya jawa mbak, mereka semangat kalo main gamelan. Walaupun ada yang belum bisa, tapi mereka semangat buat belajar.” (Wawancara dengan Pengelola sekaligus Pengurus BUMDes Wiguna Utama, Bapak Riki Bayu, 27 Januari 2024).

Dari uraian diatas dikatakan bahwa tidak hanya masyarakat luar seperti pengunjung dari luar desa, tetapi masyarakat Desa Penggarit masih antusias dengan adanya musik karawitan. Rasa keingin tahuan masyarakat dalam belajar musik karawitan sangat tinggi.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah dengan mengadakan pertunjukan rutin musik karawitan di wisata Benowo Park. Pertunjukan ini dapat dikemas dengan menarik, misalnya dengan menggabungkan elemen-elemen modern dalam penyajiannya tanpa menghilangkan esensi tradisionalnya. Selain itu, program pelatihan karawitan juga biasa diadakan dengan melakukan kerja sama dengan ahli musik tradisional yang ada di lingkungan daerah Pemalang. Tujuannya untuk melestarikan keberlanjutan seni musik budaya lokal yang dipadukan dalam wisata lokal. Kesenian karawitan ini juga dilestarikan oleh kelompok seni yang ada di Desa Penggarit, yakni Gistara Laras. Potensi seni musik karawitan tersebut dimanfaatkan oleh BUMDes Wiguna Utama sebagai hiburan pada saat penyelenggaraan Pasar Kamis Wage. seperti yang dikatakan oleh Bapak Riki Bayu :

“Musik karawitan ini kan isinya (anggotanya) dari masyarakat (Desa Penggarit) sini semua ya mbak, yang jadi anggota dari Gistara Laras itu ya dari pemuda-pemudi sini juga. Mereka mau belajar musik karawitan dan pada saat setiap pasar Kamis Wage ya mereka itu yang tampil, kadang kalau mereka ada yang ngga bisa ikut, diisi sama anak-anak dari desa (Penggarit) sini

juga.” (Wawancara dengan Pengelola sekaligus Pengurus BUMDes Wiguna Utama, Bapak Riki Bayu, 27 Januari 2024).

Dari hasil uraian di atas menjelaskan bahwa dalam pertunjukan musik karawitan, pengelola melibatkan masyarakat Desa Penggarit untuk mengisi pertunjukan seni musik karawitan, yang mana dari hasil pertunjukan tersebut dapat menambah pemasukan dari masyarakatnya itu sendiri.

c. Kuliner tradisional

Kuliner tradisional adalah aspek unggulan yang ditawarkan di Wisata Benowo Park pada saat penyelenggaraan Pasar Kamis Wage. Desa Penggarit memiliki kuliner tradisional yang beragam seperti masakan tradisional dan jajanan tradisional tempo dulu. Kuliner tradisional yang tersajikan seperti seperti *sega jagung*, *gondem*, *blendung (urap jagung)*, *growol* (olahan singkong), *serabi*, *gethuk*, *gemblong*, *sate kraca* dan aneka kuliner tradisional lainnya. Unsur kuliner tradisional yang terletak pada estetika, cita rasa, dan budaya lokal dapat menjadi daya pikat yang menarik pembeli (Septiyana, 2020).

Di Benowo Park, pasar kuliner yang berfokus pada jajanan tradisional dapat menjadi strategi yang efektif untuk menarik wisatawan sekaligus memberdayakan masyarakat lokal. Kuliner tradisional tidak hanya menawarkan cita rasa yang unik tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang dapat menjadi daya tarik tersendiri. Hal ini dapat dijumpai pada saat event Pasar Tradisional Kamis Wage. hal ini seperti dikatakan oleh Bapak Riki Bayu :

“Kita dari pengelola mengusung konsep pasar tradisional dengan tempo dulu ya, karena apa ya kan jaman sekarang jarang banget ditemui makanan-makanan yang ada di jaman dulu. Orang kalau pingin mencoba kuliner kayak gitu lagi kan sekarang susah ditemui, nah makanya kita membuat konsep seperti itu, biar pedagangnya juga nggak cuma jualan makanan

jaman sekarang aja, masyarakat lain juga bisa menikmati kuliner tradisional tersebut.” (Wawancara dengan Pengelola sekaligus Pengurus BUMDes Wiguna Utama, Bapak Riki Bayu, 27 Januari 2024).

Dari hasil uraian tersebut menjelaskan bahwa konsep pasar tradisional yang dibuat oleh kerja sama pengelola wisata dan masyarakat sengaja dilakukan untuk memancing rasa penasaran dan nostalgia para pembeli yang datang ke tempat wisata. Strategi ini merupakan bagian dari marketing yang dijalankan, mengingat banyaknya jajanan-jajanan di masa sekarang yang sudah banyak berbedar, sedangkan jajanan tempo dulu sudah mulai sedikit ditemukan

Pemberdayaan masyarakat melalui optimalisasi pasar tradisional ini melibatkan berbagai strategi yang terintegrasi, mulai dari peningkatan kualitas produk, pengemasan, hingga pemasaran yang efektif. Di Pasar Tradisional Kamis Wage, strategi yang dilakukan oleh pedagang kuliner yaitu dengan mengusung konsep jaman dahulu yang diterapkan pada tempat untuk membungkus makanan yang menggunakan bahan dari alam seperti daun jati serta untuk minuman menggunakan gelas yang terbuat dari tanah liat. Hal itu yang menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke wisata Benowo Park. Seperti pada penuturan Ibu Jinah :

“Kalau dari penjualnya gini ya mbak, kita kan disuruh pengelolanya kalau berjualan pada saat kamis wage itu kuliner tradisional,nggak Cuma makanannya aja ya yang tradisional, tapi juga pakaian kita menggunakan lurik, biar tetep ada kesan *njowone*. Semua makanan dan minuman yang dijual disini tanpa plastik mbak, kita ngga pake plastik buat membungkusnya ya, namanya juga konsepnya jaman dulu, kan bahan uat mbungkusnya juga ala kadarnya kayak daun jati, bukan pakai plastik. Tapi diluar itu semua, kita (pedagang) justru untung banyak mbak, kan banyak pengunjung yang datang kesini, tertarik buat beli makanan *jadulnya*, justru ramenya disitu.” (Wawancara dengan pedagang makanan aktif, Ibu Jinah, 22 Februari 2024).

Berdasarkan pada penuturan diatas bahwa, letak pemberdayaan masyarakat yaitu pengelola memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengembangkan barang dagangannya sehingga dapat menambah pendapatan. Pengelola memberikan kebijakan dan lahan untuk para pedagang agar dapat memanfaatkannya dan membantu perekonomian mereka.

Fenomena pemberdayaan di atas, di mana pengelola wisata yang berperan dalam mengembangkan wisata Benowo Park telah banyak memberikan kontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat yang sesuai dengan konsep teori pemberdayaan masyarakat Jim Ife. Dalam hal ini, pengelola memberi ruang yang lebih luas kepada masyarakat agar bisa memanfaatkan wisata Benowo Park sebagai akses mengembangkan potensi diri dan usaha ekonomi mikro yang dimiliki. Mulai dari melestarikan seni musik karawitan yang memberi ruang kepada para pelaku musik tradisional yang kini jarang muncul di panggung hiburan sampai memberi lahan para pedagang kuliner tradisional untuk mengembangkan usaha mikro agar pendapatannya meningkat.

2. Pemasaran Produk Khas Daerah

Aktivitas wisata yang merupakan kegiatan yang menawarkan hal menarik yang hanya ada di kawasan tersebut, baik itu budaya, bentang alam, dan keunikan lainnya. Dalam sebuah wilayah tentu memiliki corak potensi yang berbeda beda untuk dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk dan dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan masyarakat. Dengan potensi yang berkembang tersebut dapat menghasilkan suatu olahan produk yang khas baik itu berupa barang atau produk kuliner. Produk tersebut dapat dijadikan sebagai oleh oleh khas dari wilayah tersebut. Dengan keterampilan dalam mengolah potensi sumber daya alam yang telah didapatkan pada

pemberdayaan masyarakat, maka hasil olahan tersebut dapat digunakan sebagai upaya untuk mengembangkan usaha kecil dan menengah.

Masyarakat Desa Penggarit menjual produk khas daerahnya seperti kuliner yang dapat dijual pada saat event Pasar Kamis Wage dan event-event lainnya yang diselenggarakan di Wisata Benowo Park dengan melalui izin pengelola atau panitia penyelenggara event untuk berjualan di sekitar wisata Benowo Park. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Asih :

“Kita disini yang jualan kan orang sini (Desa Penggarit) semua ya mbak, kalau mau jualan disini izin dulu ke pengelola, nanti dicarikan tempat untuk berjualan. Sangat mudah lah buat perizinan ke pengelola karena kita juga warga sini. Kita ngga ditarik uang sewa mbak, tapi dari kita (sesama pedagang) yang berinisiatif untuk mengumpulkan uang, istilahnya iuran lah buat uang kebersihan. Nanti uang itu kita setorkan ke petugas kebersihan, kan disini biasanya bersih-bersih 2 minggu sekali.” (wawancara dengan Ibu Asih, pedagang makanan di Wisata Benowo Park, 22 Februari 2024).

Hasil dari uraian di atas menjelaskan bahwa mereka diperkenankan untuk berjualan di wisata Benowo Park, karena yang diwajibkan untuk berdagang adalah masyarakat lokal dari Desa Penggarit. Mereka tidak dipungut biaya pada saat menjual produknya. Mereka justru inisiatif sendiri untuk mengumpulkan uang guna kebersihan tempat yang mereka tempati untuk berjualan. Hasil dari mengumpulkan uang/iuran selanjutnya dibayarkan untuk petugas kebersihan yang membersihkan tempat/warung mereka untuk berdagang.

Wisata Benowo Park merupakan wisata kearifan lokal yang berbasis pemberdayaan masyarakat. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat luar yang ingin berkunjung. Yang menjadi keunikan dari wisata Benowo Park yakni dalam mengembangkan wisata tersebut, pengelola melibatkan partisipasi masyarakat Desa Penggarit.

Dilihat dari sudut pandang Jim Ife, optimalisasi potensi diatas merupakan bentuk usaha mengoptimalkan kekuatan sumber daya ekonomi. Melalui Wisata Benowo Park, potensi tersebut dijadikan modal sebagai bentuk untuk menolong masyarakat yang mengalami ketidakberdayaan. Komponen ini dikelola supaya dapat memiliki nilai ekonomi sehingga mendatangkan keuntungan bagi masyarakat lokal. Wisata Benowo Park mendorong masyarakat lokal agar mempunyai kesempatan dalam mengambil peran dalam pemberdayaan. Selaras dengan pandangan Jim Ife yang menyatakan bahwa optimalisasi sumber daya ekonomi dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kontrol masyarakat serta akses terhadap ekonomi (Zubaedi, 2013).

B. Rekrutmen Masyarakat sebagai Pengelola Wisata Benowo Park

Dalam pembahasan ini, aktor yang memberdayakan masyarakat dipegang oleh Pemerintah Desa yakni Kepala Desa Penggarit dengan tujuan untuk mengembangkan wisata Benowo Park. Adapun pihak yang diberdayakan oleh Pemerintah Desa Penggarit selaku aktor yang memberdayakan yaitu pokdarwis dan karang taruna. Dalam rangka pemberdayaan tersebut dilakukan rekrutmen untuk mempertegas pemberdayaan lebih struktural dan sistematis.

1. Rekrutmen Pokdarwis Sebagai Pengelola Wisata dan BUMDes

Rekrutmen masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan wisata di Benowo Park Pemalang melalui mekanisme Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan langkah strategis yang tidak hanya berfokus pada peningkatan sektor pariwisata, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat lokal. Dalam proses ini, rekrutmen masyarakat sebagai bagian dari BUMDes sekaligus pengelola wisata dilakukan melalui organisasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), yang memiliki peran kunci dalam membangun dan mengembangkan destinasi wisata setempat.

Pokdarwis adalah kelompok yang terdiri dari warga lokal yang memiliki kesadaran dan keinginan untuk mengembangkan pariwisata di daerah mereka. Mereka bertanggung jawab untuk menginisiasi, mengelola, dan mempromosikan destinasi wisata dengan melibatkan komunitas lokal. Di Benowo Park, Pokdarwis memainkan peran penting dalam proses rekrutmen masyarakat sebagai pengelola wisata melalui pendekatan berbasis kepercayaan dan koneksi. Hal ini disampaikan langsung oleh Bapak Rikie Bayu :

“Pembentukan pokdarwis itu awalnya ya mbak, sebelum dibangunnya wisata Benowo Park itu pokdarwis belum ada. Lalu setelah ada inisiasi dari Kepala Desa yang ingin membangun wisata Benowo Park, akhirnya Pokdarwis dibentuk dari masyarakat desa Penggarit ini sendiri.” (Wawancara dengan pengelola sekaligus pengurus BUMDes Wiguna Utama, Bapak Rikie Bayu, 27 Januari 2024).

Proses rekrutmen melalui Pokdarwis diawali dengan identifikasi kebutuhan sumber daya manusia yang diperlukan untuk mengelola berbagai aspek wisata di Benowo Park. Hal ini mencakup berbagai posisi, mulai dari pemandu wisata, pengelola fasilitas, petugas kebersihan, hingga bagian pemasaran dan promosi. Pokdarwis, sebagai kelompok yang memiliki pemahaman mendalam tentang wilayah dan potensi wisatanya, memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi individu-individu yang cocok untuk mengisi posisi-posisi tersebut.

Rekrutmen melalui Pokdarwis memiliki keunikan tersendiri karena lebih mengedepankan hubungan personal dan kepercayaan. Pengurus Pokdarwis biasanya terdiri dari orang-orang yang sudah lama terlibat dalam aktivitas komunitas dan memiliki jaringan luas di dalam masyarakat. Mereka mengetahui siapa saja yang memiliki keahlian dan kemampuan yang diperlukan, serta memiliki komitmen untuk terlibat dalam pengembangan wisata. Koneksi personal ini menjadi dasar utama dalam proses seleksi dan rekrutmen, yang

memberikan jaminan bahwa orang-orang yang direkrut tidak hanya kompeten, tetapi juga memiliki integritas dan dedikasi tinggi terhadap pembangunan wisata lokal. Hal ini disampaikan oleh Bapak Imam Wibowo :

“Proses rekrutmen kepada pokdarwis lebih mengedepankan hubungan personal dan kepercayaan mbak, kami mengandalkan jaringan dan komunitas yang sudah lama terbentuk di sekitar kami. Para pengurus Pokdarwis sudah mengenal dengan baik siapa saja di masyarakat yang memiliki keahlian dan komitmen untuk terlibat dalam pengembangan wisata lokal.” (Wawancara dengan Kepala Desa Penggarit, Bapak Imam Wibowo, 4 Juni 2024)

Kepercayaan menjadi faktor kunci dalam proses rekrutmen ini. Pengurus Pokdarwis cenderung merekrut anggota baru berdasarkan rekomendasi dari individu-individu yang sudah dikenal dan dipercayai. Rekomendasi ini biasanya berasal dari anggota komunitas yang telah menunjukkan kontribusi positif dalam kegiatan-kegiatan sosial atau ekonomi di desa. Proses ini memungkinkan adanya seleksi yang lebih ketat dan personal, memastikan bahwa mereka yang bergabung dalam BUMDes dan pengelolaan wisata adalah individu-individu yang benar-benar berdedikasi dan mampu bekerja sama dalam tim.

Selain itu, proses rekrutmen melalui Pokdarwis juga mempertimbangkan aspek lokalitas dan pengetahuan tentang daerah setempat. Masyarakat lokal yang direkrut umumnya sudah memiliki pemahaman mendalam tentang budaya, adat istiadat, dan kondisi geografis Benowo Park. Pengetahuan ini sangat berharga dalam mengelola wisata, karena memungkinkan mereka untuk memberikan pengalaman yang autentik kepada wisatawan, serta menjaga kelestarian budaya dan lingkungan setempat. Hal ini juga meningkatkan kepercayaan wisatawan terhadap destinasi wisata tersebut, karena mereka dapat merasakan kedekatan dan keaslian yang

ditawarkan oleh pemandu lokal. Hal ini disampaikan oleh Bapak Imam Wibowo :

“Aspek lokalitas dan pengetahuan tentang daerah setempat sangat penting karena masyarakat lokal umumnya sudah memiliki pemahaman mendalam tentang budaya, adat istiadat, dan kondisi geografis Benowo Park. Pengetahuan ini sangat berharga dalam mengelola wisata”. (Wawancara dengan Kepala Desa Penggarit, Bapak Imam Wibowo, 4 Juni 2024).

Keterlibatan masyarakat lokal dalam BUMDes sebagai pengelola wisata juga memberikan manfaat ekonomi langsung bagi komunitas. Pendapatan yang dihasilkan dari pariwisata dapat berputar kembali ke dalam masyarakat, meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja baru. Selain itu, partisipasi aktif dalam pengelolaan wisata juga membuka peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan keterampilan dan kapasitas mereka, baik dalam hal manajemen, pelayanan, maupun pemasaran.

Keikutsertaan masyarakat merupakan hal penting dan mendasar dalam pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan berupaya untuk memaksimalkan partisipasi dengan tujuan agar seluruh lapisan masyarakat terlibat dan ikut serta dalam proses serta aktivitas dari program tersebut. Pelibatan masyarakat menjadi poin utama dalam pemberdayaan masyarakat. Keterlibatan ini tidak akan tercapai tanpa partisipasi dari masyarakat (Ife & Tesoriero, 2008).

Selain pelatihan, monitoring dan evaluasi juga menjadi bagian penting dari proses rekrutmen dan pengelolaan wisata oleh BUMDes. Pokdarwis dan pengurus BUMDes secara rutin melakukan evaluasi terhadap kinerja anggota dan efektivitas program-program yang dijalankan. Evaluasi ini tidak hanya berfungsi untuk memastikan bahwa tujuan dan target tercapai, tetapi juga sebagai sarana untuk mengidentifikasi permasalahan dan mencari solusi bersama. Feedback dari anggota dan wisatawan juga menjadi bahan penting dalam proses evaluasi

ini, yang selanjutnya digunakan untuk melakukan perbaikan dan inovasi. Seperti penuturan oleh Bapak Imam Wibowo :

“Evaluasi ini dilakukan secara berkala, bisa bulanan atau setiap tiga bulan, tergantung dari kebutuhan dan kompleksitas program yang dijalankan. Dalam evaluasi ini, kami tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan dan target, tetapi juga menggunakan evaluasi ini sebagai sarana untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada dan mencari solusi bersama.” (Wawancara dengan Kepala Desa Penggarit, Bapak Imam Wibowo, 4 Juni 2024).

Secara keseluruhan, rekrutmen masyarakat melalui Pokdarwis sebagai pengelola wisata di Benowo Park Pemalang adalah contoh konkret dari pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Pendekatan berbasis kepercayaan dan koneksi memungkinkan terjalinnya kerjasama yang solid antara berbagai pihak, memastikan bahwa pengelolaan wisata dilakukan secara profesional dan berkelanjutan. Dengan melibatkan masyarakat lokal secara aktif, tidak hanya sektor pariwisata yang berkembang, tetapi juga terjadi peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat setempat. Model ini juga dapat dijadikan contoh bagi daerah-daerah lain yang ingin mengembangkan pariwisata berbasis komunitas, dengan mengedepankan prinsip-prinsip partisipasi, kepercayaan, dan pemberdayaan.

2. Rekrutmen Karang Taruna

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses di mana masyarakat lokal diberikan kesempatan dan sumber daya untuk mengelola dan mengembangkan potensi wilayah mereka sendiri. Dalam konteks wisata Benowo Park, pemberdayaan ini sangat penting karena dapat memastikan bahwa keuntungan dari sektor pariwisata tidak hanya dinikmati oleh pihak luar, tetapi juga oleh masyarakat lokal. Dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan wisata, mereka akan merasa memiliki dan bertanggung jawab atas keberhasilan wisata tersebut.

Selain itu, hal ini juga dapat meningkatkan kapasitas dan keterampilan masyarakat dalam berbagai aspek, mulai dari manajemen, pelayanan, hingga promosi wisata.

BUMDes merupakan salah satu instrumen penting dalam pemberdayaan ekonomi desa. BUMDes yang berfungsi sebagai pengelola wisata Benowo Park dapat menjadi katalisator bagi pertumbuhan ekonomi lokal. Rekrutmen masyarakat untuk menjadi bagian dari BUMDes ini dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk keahlian, minat, dan komitmen untuk memajukan wisata Benowo Park. Seperti penuturan oleh Bapak Imam Wibowo :

“BUMDes Benowo Park bertindak sebagai pengelola utama destinasi wisata ini. Kami bertanggung jawab atas pengembangan, promosi, dan operasional sehari-hari Benowo Park. Dengan mengelola Benowo Park, BUMDes diharapkan dapat menjadi katalisator bagi pertumbuhan ekonomi lokal.” (Wawancara dengan Kepala Desa Penggarit, Bapak Imam Wibowo, 4 Juni 2024).

Proses rekrutmen ini dimulai dengan sosialisasi kepada masyarakat mengenai visi dan misi pengembangan wisata Benowo Park melalui BUMDes. Sosialisasi ini dilakukan secara transparan dan inklusif, melibatkan berbagai kelompok masyarakat, termasuk tokoh masyarakat, kepala desa, dan pemuda desa. Tujuannya adalah untuk membangun pemahaman yang sama mengenai pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata. Hal ini disampaikan oleh Bapak Imam Wibowo :

“Tujuan utama sosialisasi ini adalah untuk membangun pemahaman yang sama mengenai pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata. Kami ingin semua pihak memahami visi dan misi pengembangan Benowo Park dan merasa memiliki serta terlibat dalam proses pengelolaannya”. (Wawancara dengan Kepala Desa Penggarit, Bapak Imam Wibowo, 4 Juni 2024)

Selain melalui Pokdarwis, rekrutmen juga dilakukan pada kelompok karang taruna. Karang taruna adalah organisasi kepemudaan di desa yang memiliki peran strategis dalam pemberdayaan pemuda. Pemuda merupakan aset penting dalam pengembangan wisata karena mereka biasanya lebih mudah beradaptasi dengan teknologi dan memiliki energi serta ide-ide kreatif yang dapat digunakan untuk memajukan wisata. Rekrutmen melalui karang taruna dilakukan dengan memanfaatkan jaringan dan hubungan yang telah dibangun antara pengurus karang taruna dengan masyarakat lokal. Kepercayaan dan koneksi menjadi faktor utama dalam proses ini, karena pengurus karang taruna dianggap memiliki kedekatan dengan masyarakat lokal dan memahami kondisi serta potensi daerah setempat. Hal ini disampaikan oleh Bapak Imam Wibowo :

“Tentu, setiap proses pasti memiliki tantangannya sendiri. Salah satu kendala yang sering kami hadapi adalah kurangnya minat dari sebagian pemuda yang masih belum melihat potensi besar dari sektor pariwisata ini. Namun, kami terus berusaha memberikan pemahaman dan motivasi kepada mereka mengenai pentingnya peran mereka dalam memajukan desa.” (Wawancara dengan Kepala Desa Penggarit, Bapak Imam Wibowo, 4 Juni 2024).

Melihat adanya sistem perekrutan kepada elemen masyarakat yang memiliki potensial agar memberinya ruang berkreasi dalam mengembangkan Wisata Benowo Park, hal itu sesuai dengan teori Jim Ife yang menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat ialah memberinya ruang untuk “naik kelas” yang semula memiliki potensi tak terlihat menjadi terlihat. Wisata Benowo Park sebagai media pemberdayaan, dimanfaatkan oleh Pemerintah Desa untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan mengangkat Ketua Pokdarwis dan jajarannya, serta para pemuda Karang Taruna untuk eksis membangun wisata Benowo Park sebagai media meningkatkan sosial ekonomi dan budaya masyarakat lokal setempat.

C. Peningkatan Kapasitas Masyarakat

Pengembangan pariwisata seringkali menjadi strategi penting dalam meningkatkan perekonomian lokal. Wisata Benowo Park di Pemalang, sebagai salah satu destinasi wisata yang memiliki potensi besar, membutuhkan peningkatan kapasitas pengelola wisata agar dapat berkembang secara optimal. Peningkatan kapasitas ini mencakup berbagai aspek, seperti keahlian sebagai pemandu wisata, pengelolaan kebersihan, pelayanan umum, serta kemampuan manajerial yang komprehensif. Dalam konteks ini, pembahasan akan difokuskan pada berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kapasitas pengelola wisata Benowo Park.

1. Peningkatan Keahlian sebagai Pemandu Wisata

Salah satu aspek penting dalam pengelolaan wisata adalah keberadaan pemandu wisata yang kompeten. Pemandu wisata berperan sebagai wajah dari destinasi wisata, yang langsung berinteraksi dengan pengunjung. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas pemandu wisata di Benowo Park harus menjadi prioritas utama. Pelatihan intensif tentang sejarah, budaya, serta keunikan Benowo Park sangatlah penting. Pemandu wisata harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang flora dan fauna lokal, sejarah tempat, serta cerita-cerita menarik yang dapat disampaikan kepada pengunjung. Peningkatan kapasitas pemandu wisata dapat dilakukan dengan melakukan kerjasama dengan seseorang yang memiliki keahlian di bidang tersebut atau menggandeng dinas terkait. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Riki Bayu :

“kita meningkatkan kapasitas masyarakat seperti pemandu itu dengan cara kita bekerja sama sama dinas terkait seperti dinas pariwisata kabupaten Pemalang untuk mengadakan pelatihan yang relevan dengan peningkatan kapasitas pemandu wisata mbak.”
(Wawancara dengan pengelola sekaligus pengurus BUMDes Wiguna Utama, Bapak Riki Bayu, 27 Januari 2024).

Hasil uraian dari wawancara diatas adalah bahwa peningkatan kapasitas masyarakat seperti peningkatan keahlian pemandu wisata dalam pemberdayaan masyarakat juga merupakan hal yang harus diperhatikan. Dalam melakukan program-program di desa tentu masyarakat harus memiliki pengetahuan tentang hal tersebut.

Dengan adanya peningkatan kapasitas maka dalam aktivitas pariwisata di wisata Benowo Park akan berjalan dengan lancar, aman dan nyaman. Salah satu kegiatan yang diselenggarakan untuk meningkatkan pengelolaan pariwisata di wisata Benowo Park adalah pelatihan pemandu ekowisata yang digelar oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pemalang. Dalam kegiatan tersebut juga diikuti oleh perwakilan dari pemandu wisata Benowo Park.

Gambar 11. Pelatihan Pemandu Ekowisata oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pemalang.



(Sumber : Internet, 2024)

Pelaksanaan Pelatihan Pemandu Ekowisata yang telah diadakan oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga melalui Bidang Pariwisata dan Ekonomi Kreatif diselenggarakan pada tanggal 30 Mei sampai 4 Juni 2024 yang di bagi menjadi dua batch. Batch pertama dilaksanakan pada tanggal 30 Mei hingga 1 Juni 2024 selama 3 hari. Sedangkan batch kedua dilaksanakan pada

tanggal 3-4 Juni 2024 selama dua hari bertempat di Balai Rakyat Benowo Park. Pelatihan Pemandu Ekowisata diselenggarakan dalam rangka meningkatkan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) pelaku/ pengelola Desa Wisata di Kabupaten Pematang Jaya yang bertujuan untuk meningkatkan penguasaan dan pengetahuan keterampilan bagi pemandu wisata tentang alam ekowisata dengan menghadirkan praktisi dan akademisi untuk berbagi pengetahuan. Pelatihan ini diisi dengan materi interpretasi pemandu ekowisata dan *storytelling* dan diikuti oleh berbagai perwakilan dari desa wisata di Kabupaten Pematang Jaya seperti Desa Wisata Tangkeban, Desa Wisata Clekatakan, Taman Pesiar Pantai Widuri, dan lain-lain. Hal ini disampaikan oleh Bapak Riki Bayu :

“Iya betul banget mbak, kemarin waktu tanggal 30 Mei itu disini ada pelatihan pemandu wisata, itu dari Dinas Pariwisata ya mbak. Itu sebagai salah satu bentuk pemberdayaan masyarakatnya juga ya, karena kan dengan adanya pelatihan tersebut, pemandu yang ada di sini (Benowo Park) jadi punya pengetahuan lebih banyak lagi, kita jadi tahu apa yang harus dilakukan untuk memberikan pelayanan kepada pengunjung itu kita jadi tau berkat adanya pelatihan itu.” (Wawancara Dengan pengelola sekaligus pengurus BUMDes Wiguna Utama, 5 Juni 2024).

Pelatihan soft skills seperti komunikasi efektif, teknik bercerita (*storytelling*), dan kemampuan berbahasa asing juga harus diperhatikan. Pemandu wisata yang mampu berkomunikasi dengan baik tidak hanya akan membuat pengunjung merasa nyaman, tetapi juga akan meninggalkan kesan yang mendalam sehingga meningkatkan kemungkinan kunjungan ulang. Selain itu, kemampuan berbahasa asing, terutama bahasa Inggris, sangat penting mengingat banyaknya wisatawan mancanegara yang mungkin tertarik untuk mengunjungi Benowo Park.

Dengan adanya pemberdayaan tersebut maka akan tercipta kemandirian dari masyarakat desa. Hal ini sesuai dengan yang

dikemukakan oleh Ife & Tesoriero (2008) bahwa pemberdayaan berarti memberi masyarakat pada sumber daya, peluang, pengetahuan, keterampilan untuk meningkatkan masa depan mereka serta untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat tersebut.

2. Pengelolaan Kebersihan dan Keberlanjutan Lingkungan

Kebersihan merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan kenyamanan pengunjung. Pengelola Benowo Park harus memiliki sistem pengelolaan kebersihan yang efektif dan efisien. Program pelatihan kebersihan bagi staf sangat diperlukan, mencakup teknik-teknik pembersihan yang ramah lingkungan serta pemilahan dan pengelolaan sampah. Seperti pelatihan pengelolaan kebersihan di tempat wisata yang dibarengi dengan pelatihan pemandu ekowisata dan telah diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga.

Pelatihan Kebersihan ini dilakukan untuk mendukung sanitasi lingkungan yang bersih dan asri. Pelatihan ini mencakup pemilahan sampah organik dan anorganik, rutin menjaga kebersihan lingkungan wisata, mempertegas dilarang membuang sampah melalui tulisan, dan lain-lain. Hal ini disampaikan oleh Bapak Riki Bayu :

“Kita pihak pengelola sangat memprioritaskan kebersihan lingkungan dalam pengelolaan Wisata Benowo Park mbak. Setiap hari, kita berupaya untuk menjaga kebersihan area ini agar tetap indah dan nyaman bagi pengunjung.” (Wawancara dengan pengelola sekaligus pengurus BUMDesa Wiguna Utama, Bapak Riki Bayu, 5 Juni 2024).

Selain itu, edukasi tentang pentingnya keberlanjutan lingkungan harus menjadi bagian dari peningkatan kapasitas ini. Pengelola wisata harus didorong untuk mengimplementasikan praktik-praktik keberlanjutan, seperti penggunaan bahan-bahan

yang dapat didaur ulang, pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, dan pengelolaan air yang efisien. Edukasi kepada pengunjung tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan juga sangat penting. Ini bisa dilakukan melalui pemasangan papan informasi, kampanye kebersihan, dan program-program interaktif yang melibatkan pengunjung.

Pemberdayaan masyarakat yang ada dalam konsep Jim Ife ialah mengedepankan adanya perubahan dari situasi yang berada di bawah menjadi manusia berdaya yang muncul di panggung masyarakat. Dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di Benowo Park, pengelola wisata ikut membangun masyarakat dengan memberdayakannya melalui fasilitas yang ada. Terlebih dipadukan dengan adanya event bulanan berupa Kamis Wage, berhasil membantu masyarakat untuk berpartisipasi dalam meningkatkan pendapatan pribadi dan pendapatan wisata. Selain itu, peningkatan kapasitas juga diperlukan agar pengelolaan wisata bisa berjalan sesuai potensi masyarakat yang ada.

BAB V

DAMPAK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN WISATA BENOWO PARK

A. Dampak Ekonomi

Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata Benowo Park di Desa Penggarit memiliki dampak ekonomi yang signifikan, terutama terkait keterserapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Inisiatif ini tidak hanya menghidupkan kembali destinasi wisata tetapi juga memberikan peluang ekonomi yang luas bagi warga sekitar. Pembahasan ini akan menguraikan bagaimana pemberdayaan masyarakat berkontribusi pada keterserapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan di Benowo Park.

1. Keterserapan Tenaga Kerja sebagai Pengelola dan Pedagang

Pengembangan Benowo Park sebagai destinasi wisata telah membuka berbagai peluang kerja bagi masyarakat setempat. Banyak warga yang sebelumnya menganggur atau bekerja di sektor informal kini memiliki kesempatan untuk terlibat langsung dalam pengelolaan dan operasional wisata ini. Setelah pihak pokdarwis dan karang taruna berhasil diberdayakan, maka mereka mulai dipercaya untuk memberdayakan masyarakat untuk bekerjasama dalam mengembangkan wisata Benowo Park yang sesuai dengan kebutuhan seperti pedagang yang ada di wisata Benowo Park. Peralihan dalam memberdayakan masyarakat dari Pemerintah Desa kepada pokdarwis dan karang taruna sebagai pengelola wisata Benowo Park.

Pemberdayaan ini melibatkan pelatihan dan pengembangan keterampilan bagi penduduk lokal, sehingga mereka mampu mengisi berbagai posisi yang dibutuhkan dalam operasional taman wisata. Beberapa posisi yang terbuka antara lain pengelola, pemandu wisata, staf kebersihan, keamanan, dan bagian pemeliharaan.

Selain itu, banyak masyarakat yang memanfaatkan peluang untuk berjualan di sekitar kawasan Benowo Park. Mereka membuka

kios makanan, minuman, dan souvenir yang menjadi daya tarik tambahan bagi pengunjung. Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan mereka, tetapi juga memperkaya pengalaman wisatawan yang datang ke Benowo Park. Kehadiran pedagang lokal ini menjadi salah satu indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat, karena menciptakan ekonomi yang lebih inklusif dan berbasis komunitas. Seperti adanya penyelenggaraan Pasar Kamis Wage di wisata Benowo Park. Pasar Kamis Wage merupakan Pasar Tradisional yang menjual kuliner tradisional dan mainan tradisional. Meskipun pasar tersebut tidak dibuka setiap hari, hanya saat penanggalan kalender Jawa Kamis Wage saja, namun keberadaan Pasar Kamis Wage telah membantu perekonomian masyarakat Desa Penggarit. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Ratu :

“Adanya Pasar Kamis Wage ini bisa membantu masyarakat Desa Penggarit ya mba, karena kan yang berjualan disini hanya diperbolehkan warga lokal (Desa Penggarit) aja. Sebelum dagang disini, saya jualan baju dan mangga dirumah, sekarang semenjak saya jualan disini penghasilan saya terbantu mbak, apalagi kalo setiap Kamis Wage ya kan banyak pengunjung yang datang kesini, ya mungkin karena penasaran dengan menu makanan disini seperti apa. Dampaknya juga yang tadinya pengangguran juga ya, Pak Kades membuka lapangan kerja, jadi masyarakat merasa terbantu lah bisa jualan disini, mengurangi tingkat pengangguran.” (Wawancara dengan Ibu Ratu, Pedagang makanan tradisional, 22 Februari 2024)

Hasil dari uraian diatas menjelaskan bahwa dengan adanya wisata Benowo Park ini berdampak pada sektor ekonomi masyarakat yang mana pendapatan mereka meningkat karena dapat berjualan di wisata Benowo Park tersebut. Hal ini berdampak pula bagi masyarakat karena dapat membuka lapangan pekerjaan. Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Jinah :

“Dampaknya ya, setelah berjualan disini ya itu, bisa membantu buat sekolah anak, biaya sehari-hari. Dengan adanya Benowo Park sangat membantu perekonomian warga sini mbak.” (Wawancara dengan Ibu

Jinah, Pedagang Makanan Tradisional, 22 Februari 2024)

Hasil dari uraian di atas menjelaskan bahwa dengan adanya wisata Benowo Park membantu masyarakat dalam hal perekonomian yang mana hasil dari pendapatan tersebut dapat membantu untuk membiayai keluarganya. Pernyataan ini juga disampaikan oleh Ibu Asih :

“Terbantu ya mbak, pas ada Benowo Park ini kita sebagai masyarakat merasa terbantu, karena kan yang awalnya kita cuma bisa jualan dirumah yang pendapatannya ngga terlalu banyak, terus kita dibolehkan jualan disini pendapatan jadi lumayan, bisa membantu membiayai keperluan sekolah anak-anak. Ya walaupun ramennya kadang kalo pas ada Kamis Wage ini, pengunjung yang datang kan lebih banyak ya, pasti pendapatan juga meningkat.” (Wawancara dengan Ibu Asih, pedagang makanan Tradisional, 22 Februari 2024).

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa dengan adanya pengembangan wisata Benowo Park, masyarakat merasa diberdayakan dengan baik. Dampak ekonomi tidak hanya dirasakan oleh pengelola saja, namun juga dirasakan oleh masyarakat khususnya para pedagang yang berjualan di kawasan wisata Benowo Park yang merasakan adanya pemberdayaan masyarakat tersebut. Adanya wisata Benowo Park sangat berdampak bagi perekonomian masyarakat lokal Desa Penggarit. Ada sekitar 44 pedagang yang terdaftar di catatan BUMDes Wiguna Utama. Sejak awal dibukanya wisata Benowo Park, awalnya hanya 1-2 orang yang berjualan di sekitar Benowo Park, namun seiring dengan perkembangan wisata Benowo Park dan program pemberdayaan masyarakat di Wisata Benowo Park, jumlah masyarakat yang berjualan di Pasar Kamis Wage semakin meningkat menjadi 44 orang. Para pedagang tersebut menjual berbagai macam kuliner tradisional serta

dolanan tradisional. Adapun daftar pedagang Tradisional yang ada di Wisata Benowo Park dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 7. Daftar Pedagang di Wisata Benowo Park

No	Nama Pedagang	No	Nama Pedagang
1.	Tri Ningsih	23.	Seril
2.	Kusniri	24.	Kasdiah
3.	Sutari	25.	Asih Elon
4.	Sri Ningsih	26.	Ipah
5.	Ning Naryo	27.	Sri Asih
6.	Dayunah	28.	Widia
7.	Jemah	29.	Warinah
8.	Jum	30.	Suasih
9	Atun	31.	Feni
10.	Monah	32.	Muryati
11.	Gatul	33.	Yati
12.	Harti	34.	Diah
13.	Rini	35.	Aziz
14.	Hawi	36.	Molto
15.	Endang	37.	Hendi
16.	Dusri	38.	Rian
17.	Saimah	39.	Seger
18	Bukit	40.	Dawiyah
19.	Muasih	41.	Ana
20.	Sri Sujinah	42.	Edi
21.	Wasto	43.	Nomo
22.	Patmah	44.	Juriah

(Sumber: Dokumen BUMDes Wiguna Utama, 2024)

Dengan adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, kebutuhan akan tenaga kerja di sektor pariwisata juga meningkat. Ini menciptakan efek berantai yang positif bagi perekonomian lokal. Peningkatan keterserapan tenaga kerja di Benowo Park juga mengurangi tingkat pengangguran di daerah tersebut. Pengembangan ini juga mendorong masyarakat untuk mengembangkan keterampilan baru dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di wilayah tersebut.

Selain itu, dampak ekonomi yang dirasakan dari adanya pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan wisata Benowo Park ialah penyerapan tenaga kerja pada anggota karang taruna dalam event

Pasar Kamis Wage yang diadakan pada setiap penanggalan kalender jawa, yaitu Kamis Wage. Dalam event ini, pengelola wisata akan mensosialisasikan dan mengarahkan kegiatan yang akan dilaksanakan, mengarahkan bagian pada bagian apa saja yang dibutuhkan pada saat event nantinya. Seperti halnya pada saat Pasar Kamis Wage, pengelola berkolaborasi dengan karang taruna untuk berpartisipasi dalam event tersebut, yakni ada pembagian tugas untuk mengakomodasi pengunjung. Pembagian tugas tersebut adalah pada bagian penjualan uang *klithik* dan penarikan kembali uang *klithik* di setiap pedagang pada saat pasar Kamis Wage telah selesai. Seperti yang telah dikatakan langsung oleh Pak Rikie Bayu :

“Pas ada kams wage itu ya mbak, kita semua (pihak) pengelola bekerja sama sama karang taruna disini. Nanti pada saat pelaksanaan itu kita bagi tugas, ada yang di bagian penjualan uang *klithik*, ada juga yang bagian narikin uang *klithik* pas udah mulai jam 12 siang, kan pengunjung udah mulai sedikit itu ya mbak, udah mulai sepi lah, nanti uangnya kita tarikin, tapi uang hasil penjualan dari pedagang tetap masuk ke penghasilan pedagang sendiri loh ya, dari kita tidak meminta bagi hasil sama mereka.” (Wawancara dengan Pengelola sekaligus pengurus BUMDes Wiguna Utama, Bapak Rikie Bayu, 27 Januari 2024).

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi, pengembangan wisata Benowo Park di Desa Penggarit memberikan dampak ekonomi terhadap pendapatan ekonomi masyarakat desa. Dengan adanya pengembangan wisata Benowo Park banyak peluang yang dimanfaatkan oleh masyarakat desa.

2. Peningkatan Pendapatan

Meski pengembangan Benowo Park membawa dampak positif dalam bentuk peningkatan pendapatan bagi masyarakat, sifat pendapatan tersebut cenderung naik turun. Pendapatan yang diperoleh dari sektor pariwisata sangat bergantung pada jumlah kunjungan wisatawan yang tidak selalu stabil sepanjang tahun. Beberapa faktor seperti musim liburan, cuaca, dan kondisi ekonomi makro dapat

mempengaruhi jumlah pengunjung dan, secara langsung, pendapatan masyarakat lokal. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Ratu :

“Kalo pendapatan ya mbak, ya nggak menentu sih mbak. Namanya juga orang jualan ya, kadang rame kadang juga sepi, tergantung pengunjungnya juga kita mbak. Kalo misal ada event besar ya udah pasti pendapatan naik ya, karena pengunjungnya juga banyak yang datang kayak pas ada pasar kamis wage, penggarit rural festival itu pengunjungnya banyak mbak la pendapatan juga banyak. Yang awalnya biasanya dapat sekitar Rp 1 juta, kadang bisa kurang, nah kalo ada event kayak gitu pendapatan jadi naik sampai Rp 2 juta mbak, bahkan sampai kita kehabisan makanan yang kita jual kalo lagi rame-ramenya, bingung kan mau jual apa lagi karna udah habis.” (Wawancara dengan Ibu Ratu, pedagang makanan, 22 Februari 2024).

Hasil dari uraian tersebut menjelaskan bahwa pendapatan yang dihasilkan dari berjualan atau berdagang di wisata Benowo Park tidak serta merta selalu naik dengan pesat, meskipun naiknya secara bertahap.

Pada musim liburan, seperti liburan sekolah, Idul Fitri, dan akhir tahun, jumlah pengunjung biasanya meningkat drastis. Ini menyebabkan lonjakan pendapatan bagi para pedagang dan pekerja di Benowo Park. Namun, di luar musim liburan, jumlah kunjungan cenderung menurun, yang menyebabkan pendapatan menjadi lebih rendah. Hal ini seperti dikatakan langsung oleh Ibu Jinah :

“*Nggeh leres mbak*, kalo lagi musim liburan banyak yang dateng kesini, apalagi kalo ada pasar kamis wage, pas wayah liburan rame mbak. Mereka yang dateng bukan Cuma dari Pemalang aja ya, diluar pemalang juga ada, mungkin karena penasaran sama Benowo Park tu apasih isinya. Kita kan banyakan menjajakan makanan tempo dulu, orang-orang dateng, penasaran terus beli, kalo rame ya mbak pendapatan saya juga meningkat, yang biasanya sekitar Rp 850 ribu kalo rame bisa sampe Rp 1 jutan lebih. Ya tergantung pengunjung lah mbak banyak apa ngga.” (Wawancara dengan Ibu Jinah, pedagang makanan tradisional, 22 Februari 2024).

Dari uraian tersebut dijelaskan bahwa pendapatan pada saat berdagang di Benowo Park jika ada event-event besar seperti Pasar Kamis Wage dan event yang diselenggarakan oleh pengelola Benowo Park menjadi meningkat karena jumlah kunjungan yang lebih banyak dari hari biasanya.

Berdasarkan hasil temuan dari salah satu pedagang bernama Ibu Jinah, diketahui pendapatan pedagang dari bulan Januari 2024 sampai bulan Mei 2024 cenderung mengalami kenaikan meski ada penurunan di bulan Februari. Hal itu tampak dari pendapatan bulan Januari yaitu Rp 908.200 dan bulan februari Rp 870.500. Sedangkan di bulan Maret dan April, pendapatan cenderung naik dikarenakan berbarengan dengan momentum ramadhan dan Idul Fitri yang meningkatkan pendapatan. Hal itu tampak dari pendapatan bulan Maret Rp 920.700 dan bulan April Rp 987.000. Kemudian di bulan Mei memperoleh pendapatan Rp. 1.020.000.

Sedangkan hasil temuan dari Ibu Ratu, diketahui pendapatan pedagang dari bulan Januari 2024 sampai bulan Mei cenderung mengalami kenaikan. Hal itu tampak dari pendapatan bulan Januari sebesar Rp 795.000, bulan Februari sebesar Rp 801.500, bulan Maret sebesar Rp 860.400, bulan April sebesar 945.800 dan pada bulan Mei sebesar Rp 1.220.500.

Selain pendapatan yang mengalami kenaikan dari pedagang. Ada pula pendapatan wisata Benowo Park yang diperoleh dari hasil penjualan tiket masuk. Hal ini dikatakan oleh Bapak Riki Bayu :

“ Kita dapet pendapatan dari tiket masuk ya mbak, kalo jumlah pengunjung lagi banyak nih saat ada event pasar kams wage atau pas ada event lain yang terselenggara didalem Benowo Park, katakanlah kita yang biasanya menjual tiket hanya sekian ratus saja, itu aja kadang ngga habis ya mbak dalam sehari, nah setelah ada event di Benowo Park, kita menjual tiket masuk lebih banyak mbak sampe kadang kehabisan tiketnya karna pengunjung yang datang membludak.” (Wawancara

dengan Pengelola sekaligus Pengurus BUMDes Wiguna Utama, Bapak Riki Bayu, 27 Januari 2024).

Hasil dari wawancara tersebut yaitu pihak pengelola mendapatkan keuntungan atau pendapatan melalui penjualan tiket yang mana jika jumlah pengunjung semakin banyak pada event-event tertentu, maka pendapatan yang masuk juga semakin banyak. Hal itu membuat masyarakat sebagai pengelola dapat terbantu ekonominya dengan hasil dari penjualan tiket tersebut yang sebelumnya sudah dijumlahkan.

Keberadaan Wisata Benowo Park mendorong penyerapan tenaga kerja bagi masyarakat di wilayah desa, dengan begitu masyarakat lokal dapat meningkatkan penghasilan dalam hal ekonomi. Pasar Kamis Wage adalah salah satu event yang diselenggarakan di wisata Benowo Park yang membuka peluang untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat. Masyarakat lokal dapat berdagang di dalam/sekitar wisata Benowo Park. Meski tidak buka setiap hari, akan tetapi pasar Kamis Wage telah membantu masyarakat di Desa Penggarit. Hal ini seperti disampaikan oleh Bapak Imam Wibowo :

“Pasar Kamis Wage di Benowo Park ini sangat membantu masyarakat Desa Penggarit mbak walaupun ngga buka setiap hari, paling kalo yang buka setiap hari Cuma beberapa aja. Kan yang berjualan disana saya wajibkan khusus warga sini (Desa Penggarit) aja ya, tujuannya ya itu, biar mereka bisa terbantu ekonominya.” (Wawancara dengan Kepala Desa Penggarit, Bapak Imam Wibowo, 4 Juni 2024)

Agar dapat mengelola pendapatan dengan bijak selama periode dengan kunjungan yang lebih rendah, beberapa langkah dapat diambil oleh pengelola Benowo Park bersama dengan masyarakat. Diversifikasi produk dan layanan yang ditawarkan dapat menjadi solusi untuk menarik pengunjung sepanjang tahun. Misalnya, dengan mengadakan acara-acara khusus, festival budaya, atau kompetisi yang dapat menarik minat pengunjung bahkan di luar musim liburan. Selain

itu, promosi yang gencar melalui media sosial dan kerja sama dengan agen perjalanan dapat membantu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

Selain itu, pengelola Benowo Park juga bekerja sama dengan Pemerintah Daerah dan berbagai lembaga untuk menyediakan pelatihan kewirausahaan bagi para pedagang. Pelatihan ini mencakup manajemen usaha, pemasaran, dan peningkatan kualitas produk. Dampaknya, pedagang menjadi lebih kompeten dan mampu mengembangkan usaha mereka dengan lebih baik. Kualitas produk dan layanan yang meningkat menarik lebih banyak pengunjung, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan para pedagang.

Dilihat dari sudut pandang Jim Ife, Wisata Benowo Park mengupayakan adanya akses yang adil terhadap sumber daya ekonomi bagi masyarakat desa. Kebijakan dari Kepala Desa, yang hanya memperkenankan penduduk Desa Penggarit bergabung mampu memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Ife dalam buku Ife dan Tesoriero (2008:144) kekuasaan atas kegiatan ekonomi berupa kondisi dimana masyarakat memiliki kontrol yang cukup atas, akses kepada, dan mekanisme-mekanisme produksi, distribusi dan pertukaran. Adanya proses pemberdayaan dapat mengupayakan kepastian terhadap kekuasaan atas kegiatan ekonomi terdistribusi secara merata (Ife & Tesoriero, 2008).

B. Dampak Sosial

1. Peningkatan Keterampilan dan Kompetensi

Salah satu dampak sosial yang paling terlihat dari pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata adalah peningkatan keterampilan dan kompetensi anggota Pokdarwis dan karang taruna. Melalui berbagai pelatihan yang difasilitasi oleh pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan pihak swasta, anggota kedua kelompok ini mendapatkan pengetahuan baru tentang pengelolaan destinasi wisata. Pelatihan

ini mencakup manajemen destinasi dan pemasaran wisata. Dengan keterampilan ini, mereka tidak hanya mampu mengelola Benowo Park secara lebih profesional tetapi juga meningkatkan daya tarik wisatawan, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan komunitas. Seperti pada pelatihan Jurnalistik dan Konten Kreator Desa Wisata yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Pemalang.

Gambar 12. Pelatihan Jurnalistik dan Konten Kreator Desa Wisata



(Sumber : Internet, 2024)

Pelaksanaan Pelatihan Jurnalistik dan Konten Kreator Desa yang telah diadakan oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga melalui Bidang Pariwisata dan Ekonomi Kreatif diselenggarakan pada tanggal 6 Januari 2024 yang bertempat di Balai Rakyat Benowo Park. Pelatihan ini diselenggarakan dalam rangka meningkatkan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) pelaku/pengelola Desa Wisata di Kabupaten Pemalang yang bertujuan untuk meningkatkan penguasaan dan pengetahuan keterampilan bagi pengelola tentang bagaimana cara membuat konten wisata agar lebih menarik minat pengunjung untuk datang ke tempat wisata dengan menghadirkan praktisi dan akademisi untuk berbagi pengetahuan. Peserta diberikan pelatihan terkait cara-cara membuat berita wisata sesuai dengan jurnalistik. Mulai dari pengambilan

foto area wisata dengan angle yang jelas, menampilkan potret pengunjung saat berkunjung ke wisata, dan tidak lupa cara membuat konten menarik dari wisata tersebut. Hal ini sesuai dengan penuturan Bapak Riki Bayu :

“Adanya pelatihan ini membantu dalam mengembangkan potensi ekonomi lokal melalui pemberitaan yang mempromosikan produk-produk lokal” (Wawancara dengan pengelola sekaligus pengurus BUMDes Wiguna Utama, Bapak Riki Bayu, 27 Januari 2024)

Selain pelatihan teknis, pemberdayaan ini juga mencakup pengembangan keterampilan lunak seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kerja tim. Keterampilan ini sangat penting dalam memastikan bahwa anggota Pokdarwis dan karang taruna dapat bekerja secara efektif sebagai tim, menghadapi tantangan yang muncul, dan membangun jaringan dengan berbagai pemangku kepentingan. Dalam jangka panjang, keterampilan ini berkontribusi pada stabilitas dan keberlanjutan pengelolaan wisata Benowo Park.

2. Penguatan Solidaritas dan Identitas Komunitas

Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata juga berkontribusi pada penguatan solidaritas dan identitas komunitas. Keterlibatan aktif dalam pengelolaan Benowo Park membuat anggota Pokdarwis dan karang taruna merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap destinasi wisata tersebut. Rasa memiliki ini memperkuat solidaritas di antara anggota komunitas, yang penting dalam menghadapi tantangan dan mengambil keputusan bersama. Seperti penuturan dari Bapak Riki Bayu :

“Pas waktu ada event yang di selenggarakan di (Benowo Park) sini ya mbak, kita dari pengelola berkoordinasi dengan karang taruna dan masyarakat Desa Penggarit untuk saling membantu dalam mengatur kendaraan pengunjung itu mbak, kan kalau ada event pasti yang datang banyak sampai membludak, kalau kita sendiri dari pengelola yang handle pasti kewalahan, makanya kita koordinasi sama masyarakat. Gotong royong bareng masyarakat mbak”. (Wawancara

dengan pengelola sekaligus pengurus BUMDes, Bapak Riki Bayu, 27 Januari 2024).

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa partisipasi masyarakat Desa Penggarit sangat tinggi, mereka juga memiliki tingkat solidaritas yang tinggi. Solidaritas dalam pemberdayaan masyarakat menjadi poin penting karena membangun partisipasi itu sendiri. Selain itu terdapat juga beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu menghargai sumberdaya lokal, dan menghargai keterampilan lokal (Ife & Tesoriero, 2008). Aktivitas wisata yang membentuk solidaritas masyarakat yang lebih kuat menjadi sebuah bentuk nyata bahwa perubahan dari bawah dapat diimplementasikan dengan baik sehingga program tersebut dapat berjalan dengan lancar dan memberikan dampak positif bagi Desa Penggarit. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ife & Tesoriero (2008) bahwa perubahan dari bawah akan berhasil karena tepat dan sesuai kebutuhan masyarakat lokal sebagai sasaran program pemberdayaan.

Identitas komunitas juga diperkuat melalui pelestarian budaya dan tradisi lokal. Banyak kegiatan wisata yang dikembangkan di Benowo Park mengangkat unsur budaya lokal, seperti pertunjukan seni, festival tradisional, dan pameran kerajinan tangan. Melalui kegiatan ini, generasi muda yang tergabung dalam karang taruna belajar tentang warisan budaya mereka dan merasa bangga akan identitas lokal. Hal ini penting dalam menjaga keberlanjutan budaya dan mencegah erosi identitas akibat modernisasi dan globalisasi.

C. Dampak Budaya

1. Partisipasi Masyarakat dalam Melestarikan Budaya Setempat

Dalam konteks pengembangan wisata Benowo Park, dampak budaya dalam pemberdayaan masyarakat sangat signifikan. Budaya lokal merupakan komponen penting yang dapat meningkatkan daya tarik wisatawan sekaligus memperkuat ikatan sosial di dalam masyarakat. Tradisi, seni, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun menjadi elemen penting yang dapat dikemas dalam berbagai produk wisata. Namun, pelestarian budaya ini tidak dapat terwujud tanpa partisipasi aktif dari masyarakat setempat. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat menjadi kunci untuk memastikan bahwa budaya lokal dapat terus hidup dan berkembang seiring dengan berkembangnya sektor pariwisata. Seperti pada penuturan Bapak Riki Bayu :

“Di Benowo Park itukan kita dari pengelola menyediakan alat musik gamelan. Di Desa Penggarit sini punya alat gamelan lengkap berjumlah 2 mbak, yang satu diletakkan di Benowo Park, satunya lagi di rumah warga. Lalu di Benowo Park sendiri itu ada komunitas karawitan gamelan jawa mbak, namanya Gistara Laras. itu anggotanya ya dari para pemuda sini (Desa Penggarit) semua.” (Wawancara Pengelola sekaligus Pengurus BUMDes Wiguna Utama, Bapak Riki Bayu, 27 Januari 2024).

Salah satu dampak positif dari pelestarian budaya dalam pengembangan wisata adalah peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya. Masyarakat yang terlibat aktif dalam kegiatan budaya cenderung memiliki rasa kepemilikan dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap warisan budaya mereka. Hal ini dikatakan langsung oleh Bapak Rikie Bayu :

“ Kita warga sini seneng ya mbak kalo main gamelan bareng-bareng, apalagi warga disini antusiasnya tinggi kalo main gamelan yang bapak-bapak biasanya sering itu, di rumah warga kalo malem kan udah pada senggang, jadi main

gamelan bareng, kadang juga ada ibu-ibu yang main gamelannya. Istilahnya kita masih mau nguri-uri budaya atau melestarikan budaya jawa lah.” (Wawancara Pengelola sekaligus Pengurus BUMDes Wiguna Utama, Bapak Riki Bayu, 27 Januari 2024).

Hasil dari uraian di atas menjelaskan bahwa antusiasme masyarakat dalam melestarikan budaya masih sangat tinggi. Potensi lokal tersebut sangat penting dalam pemberdayaan masyarakat, hal ini seperti yang dikemukakan oleh Jim Ife bahwa dalam pemberdayaan masyarakat tidak selalu berkaitan dengan kekuasaan dan pengetahuan yang berasal dari luar, tetapi yang penting dalam pemberdayaan adalah terkait bagaimana menghargai potensi lokal, menghargai kebudayaan lokal, dan menghargai keterampilan lokal (Ife & Tesoriero, 2008).

Masyarakat dapat dilibatkan dalam pementasan seni tradisional, kerajinan tangan, atau kuliner khas daerah yang dapat dijadikan atraksi wisata. Dengan demikian, budaya lokal tidak hanya dipertahankan tetapi juga diperkenalkan kepada wisatawan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan apresiasi terhadap kekayaan budaya setempat. Seperti pada penuturan Bapak Riki Bayu :

“ Kita secara langsung ya memperkenalkan budaya jawa yang masih dilestarikan, yaitu tingginya minat masyarakat yang ingin belajar bermain gamelan jawa. Kelompok seni Karawitan Gistara Laras itu biasanya kita tampilkan pada saat penyelenggaraan pasar Kamis Wage. Mereka menampilkan Karawitan tembang Jawa. Ada juga kelompok seni Karawitan yang beranggotakan anak-anak SD/MI, ya kadang juga kalo Gistara Laras ngga bisa tampil, nanti anak-anak SD yang tampil memainkan musik gamelannya saat pasar kamis wage.” (Wawancara Pengelola sekaligus Pengurus BUMDes Wiguna Utama, Bapak Riki Bayu, 27 Januari 2024).

Hasil dari uraian di atas menjelaskan bahwa masyarakat turut andil dalam proses pemberdayaan masyarakat. Dengan adanya wisata Benowo Park ini bisa menjadi wadah untuk melestarikan warisan budaya Jawa yang kaya dan mendalam.

Penuturan menurut Ibu Ratu :

“ Pihak pengelola kan mengusung konsep tempo dulu ya mba buat Benowo Park ini, kita ikut berpartisipasi juga, la kita para pedagang yang berjualan disini menjajakan kuliner tempo dulu juga yang sekarang itu jarang ya makanan kayak gitu di jaman sekarang. Kita tetap melestarikan budaya jawa, namanya juga orang jawa ya mbak. Itu yang bikin unik di Benowo Park pada saat penyelenggaraan pasar Kamis Wage.”
(Wawancara dengan pedagang makanan aktif, Ibu Ratu, 22 Februari 2024).

Dalam proses pemberdayaan, penting untuk menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian budaya. Modernisasi sering kali membawa perubahan yang dapat mengancam keberadaan budaya lokal. Oleh karena itu, strategi pengembangan wisata harus dirancang sedemikian rupa agar modernisasi tidak menggerus nilai-nilai tradisional yang ada. Salah satu cara untuk mencapai ini adalah dengan mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal dalam berbagai aspek pengembangan wisata, mulai dari desain bangunan hingga program-program wisata.

2. Eksistensi Budaya Lokal

Pemberdayaan masyarakat melalui gelaran budaya di Benowo Park melibatkan berbagai aspek. Pertama, masyarakat lokal dilibatkan secara langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan acara-acara budaya. Hal ini memberikan mereka rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap pengembangan wisata di daerah mereka. Selain itu, keterlibatan ini juga memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan keterampilan

baru, baik dalam bidang organisasi maupun dalam seni dan kerajinan. Seperti pada penuturan Bapak Riki Bayu :

“Di sini, kita sangat mengutamakan keberadaan budaya lokal dalam setiap aspek pengembangan komunitas. Dalam mempertahankan tradisi lokal dalam seni pertunjukan, kita tidak hanya menciptakan lapangan kerja baru tetapi juga meningkatkan kebanggaan diri di antara generasi muda untuk meneruskan warisan budaya yang berharga.” (Wawancara dengan pengelola sekaligus pengurus BUMDes, Bapak Riki Bayu, 27 Januari 2024).

Kedua, gelaran budaya membuka peluang ekonomi bagi masyarakat lokal. Misalnya, dalam festival kuliner, masyarakat dapat menjual makanan dan minuman tradisional kepada wisatawan. Demikian pula, pameran kerajinan tangan memberikan kesempatan bagi pengrajin lokal untuk memasarkan produk mereka. Pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan ini tidak hanya meningkatkan ekonomi rumah tangga tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara keseluruhan.

Ketiga, pemberdayaan melalui budaya juga berdampak pada pelestarian budaya itu sendiri. Ketika masyarakat melihat bahwa budaya mereka dihargai dan memberikan manfaat ekonomi, mereka akan lebih termotivasi untuk melestarikan dan mengembangkan budaya tersebut. Ini menciptakan siklus positif di mana budaya lokal semakin berkembang dan wisatawan terus datang untuk menikmatinya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam mengembangkan pariwisata Benowo Park di Desa Penggarit, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang, pemberdayaan masyarakat memegang peran kunci untuk menciptakan dampak positif yang berkelanjutan. Melalui program pemberdayaan yang inklusif dan berkelanjutan, masyarakat lokal dapat terlibat secara aktif dalam mengelola, menjaga keberlanjutan lingkungan, dan memperoleh manfaat ekonomi dari sektor pariwisata. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan serta dibahas terkait dengan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata Benowo Park dapat diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Strategi utama dalam pemberdayaan masyarakat di wisata Benowo Park, antara lain :
 - a. Optimalisasi potensi alam, seni dan budaya, pengembangan Wisata Benowo Park dengan memanfaatkan potensi alam, seni, dan budaya tidak hanya dapat menjadi sumber pendapatan ekonomi bagi masyarakat lokal tetapi juga memperkaya pengalaman wisatawan dan mempromosikan pelestarian warisan budaya yang kaya. Dengan pendekatan yang berkelanjutan dan berorientasi pada masyarakat, pengembangan ini dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi semua pihak yang terlibat.
 - b. Rekrutmen masyarakat sebagai pengelola. Dalam meningkatkan upaya pemberdayaan masyarakat, pemerintah Kepala Desa memberikan ruang kepada masyarakat yang berpotensi untuk meningkatkan sumber daya melalui pengembangan wisata Benowo Park. Pokdarwis dan karang taruna direkrut untuk melaksanakan tugas sebagai pengelola wisata untuk membantu memberdayakan masyarakat secara luas.

- c. Peningkatan kapasitas masyarakat. Dalam melaksanakan strategi pemberdayaan sumber daya manusia, pengelola wisata menyediakan ruang bagi masyarakat untuk memanfaatkan wisata Benoro Park sebagai media meningkatkan pendapatan ekonomi, jejaring sosial, dan melestarikan budaya lokal.
2. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wisata Benowo Park, setidaknya ada 3 aspek yang memiliki dampak cukup signifikan, yaitu dampak ekonomi, dampak sosial, dan dampak budaya. Dari segi ekonomi, pengembangan Benowo Park telah memberikan kontribusi positif yang signifikan. Salah satunya keterserapan tenaga kerja yang berasal dari masyarakat dengan status pokdarwis dan karang taruna sehingga bisa mengembangkan potensi diri pada peningkatan ekonomi lokal melalui pengelolaan wisata Benowo Park. Dari segi dampak sosial, Partisipasi aktif dalam kegiatan pariwisata juga telah meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi masyarakat, serta memperluas jaringan sosial mereka dengan wisatawan dan pelaku usaha pariwisata lainnya. Lebih jauh lagi, kegiatan pariwisata yang melibatkan masyarakat juga berfungsi sebagai media edukasi tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya lokal. Kemudian dari dampak budaya, pengembangan wisata Benowo Park telah berhasil mempromosikan dan melestarikan budaya lokal. Wisatawan yang berkunjung tidak hanya menikmati keindahan alam tetapi juga diperkenalkan dengan budaya dan tradisi lokal melalui berbagai kegiatan, seperti pertunjukan seni, kerajinan tangan, dan festival budaya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata Benowo Park, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Pengelola wisata perlu terus mengadakan pelatihan dan pendampingan bagi masyarakat lokal untuk meningkatkan

keterampilan mereka di bidang pariwisata. Pelatihan ini harus disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi lokal sehingga dapat memberikan manfaat yang optimal.

2. Diperlukan peningkatan akses modal bagi UMKM lokal agar mereka dapat mengembangkan usahanya lebih lanjut. Pengelola wisata dan pemerintah daerah dapat bekerja sama untuk menyediakan fasilitas pinjaman atau program bantuan modal dengan bunga rendah atau tanpa bunga. Selain itu, diperlukan juga peningkatan infrastruktur dan fasilitas pendukung wisata agar dapat meningkatkan kenyamanan dan kepuasan wisatawan, yang pada akhirnya akan meningkatkan daya tarik wisata Benowo Park.
3. Perlu adanya program-program yang lebih intensif dalam melibatkan generasi muda untuk melestarikan budaya lokal. Pengelola wisata bisa mengadakan lomba-lomba atau festival budaya yang melibatkan partisipasi aktif generasi muda. Selain itu, perlu juga adanya kerjasama dengan sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan pendidikan tentang pariwisata dan budaya lokal ke dalam kurikulum.

Dengan mengimplementasikan saran-saran ini, diharapkan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wisata Benowo Park dapat semakin optimal, memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal, serta meningkatkan daya saing wisata Benowo Park di kancah nasional maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, A. A, dkk. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 23 No. 1, Halaman 10-15.
- Emzir. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Handoyono, S. dkk. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Pertanian*. Malang: UB Press.
- Hayat, & R.A. Novita Zaeni. (2018). *Pencanangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan*. Malang: Inteligensia Media.
- Ife, Jim & Frank Tesoriero. (2008). *Community Development : Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ife, Jim. (1997). *Community Development in An Uncertain World : Vision, Analysis, and Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Istiyanti, Dyah. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, Vol. 2 No. 1, Halaman 56-60.
- Jubaedah, S. & Otto Fajarianto. (2021). Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon. *Abdimas Awang Long*, Vol. 4 No. 1, Halaman 4-9.
- Khairunnisah, Noni Antika. (2019). Partisipasi Pokdarwis Dalam Pengembangan Wisata Halal di Desa Sesaot. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 3 No. 3, Halaman 371-372.
- Lenaini, Ika. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian, dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 6 No. 1, Halaman 34.
- Masrudi, dkk. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Di Desa Koja Doi. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, Vol. 3 No. 3, Halaman 41-45.
- Nashar, dkk. (2016). *Kontribusi Posdaya Masjid "Miftahul Hidayah"*. Madura: Duta Media Publishing.

- Nasution, Abdul Fattah. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Harfa Creative.
- Pamungkas, S. (2023). *Benowo Park, Kolaborasi Apik Wisata Rekreasi, Edukasi, dan Religi di Pemalang*. From <https://www.panturapost.com/berita-utama/2073257649/benowo-park-kolaborasi-apik-wisata-rekreasi-edukasi-dan-religi-di-pemalang>. Retrieved Januari 20, 2024.
- Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif : Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Rindi, T. A. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata. *Skripsi*.
- Saeful, Achmad & Sri Ramdhayanti. (2020). Konsep Pemberdayaan Masyarakat dalam Islam. *Syar'ie, Vol. 3*, Halaman 2-3.
- Septiyana, Linda, dkk. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Masyarakat Melalui Pengelolaan Makanan Tradisional Krupuk Dapros di Desa Gunung Rejo. *DEDIKASI : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2, No. 1, Halaman 105-117.
- Setiawan, B. & Badrudin Kurniawan. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Taman Bulak Kenjeran di Kelurahan Kedung Cowek Kecamatan Bulak Kota Surabaya. *Jurnal Publika*, Vol. 9 No. 3, Halaman 413-417.
- Soekanto, Soerjono. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. (2017). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suparji. (2019). *Pedoman Tata Kelola BUMDES (Badan Usaha Milik Desa)*. Jakarta Selatan: UAI Press.
- Syarifuddin, Didin. (2022). Model Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Ciburial. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi)*, Vol. 6 No. 3, Halaman 119-126.
- Syuldairi, Ricky & Rury Febrina. (2021). Kemitraan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Mangrove di Desa Bokor, Kecamatan Rangsang Barat, Kabupaten Kepulauan Meranti. *Journal of Goverment Innovation*, Vol. 1 No. 1, Halaman 135-149.

- Wahyuni, Dinar. (2018). Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, Vol. 9 No. 1, Halaman 89-95.
- Yakin, Ipa Hafsiyah. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Garut: CV. Aksara Global Akademia.
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Wawancara dengan Narasumber



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	: Diah Ayu Lukitasari
Tempat, Tanggal Lahir	: Pemalang, 11 Januari 1999
Agama	: Islam
Alamat	: Jl. Serayu Barat RT. 01 RW. 04 Kel. Kebondalem, Kec. Pemalang, Kab. Pemalang
E-mail	: dlukitasari08@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Pertiwi Kab. Pemalang
2. SDN 01 Kebondalem
3. SMP N 2 Pemalang
4. SMA N 3 Pemalang

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 14 Juni 2024

Diah Ayu Lukitasari